

SKRIPSI

**SPIRITUALITAS BUDAYA BUGIS DALAM TRADISI ZIARAH DI
MAKAM LA SUMAMPA (PETTA JANGKO) SEBAGAI WARISAN
ISLAMISASI DI KELURAHAN ATTANG SALO KABUPATEN
SOPPENG**



OLEH

MIRNAINI

NIM: 2120203880230005

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M / 1447 H

**SPIRITUALITAS BUDAYA BUGIS DALAM TRADISI ZIARAH DI
MAKAM LA SUMAMPA (PETTA JANGKO) SEBAGAI WARISAN
ISLAMISASI DI KELURAHAN ATTANG SALO KABUPATEN
SOPPENG**



OLEH

MIRNAINI

NIM: 2120203880230005

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab
Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M / 1447 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Spiritualitas Budaya Bugis dalam Tradisi Ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko) sebagai Warisan Islamisasi di Kelurahan Attang Salo Kabupaten Soppeng

Nama Mahasiswa : Mirnaini

NIM : 2120203880230005

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah B-2396/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. (.....)

NIP : 1972092120006041001

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M.Hum.

NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Spiritualitas Budaya Bugis dalam Tradisi Ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko) sebagai Warisan Islamisasi di Kelurahan Attang Salo Kabupaten Soppeng

Nama Mahasiswa : Mirnaini

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203880230005

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah B-2396/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

Tanggal Kelulusan : 14 Januari 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. (Ketua) (.....)

Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. (Anggota) (.....)

Dr. Ahmad Yani, M.Hum. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkadam, M.Hum

NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, karena dengan rahmat-Nya yang memberikan ketekunan, serta kejernihan berpikir, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Spiritualitas Budaya Bugis dalam Tradisi Ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko) sebagai Warisan Islamisasi di Kelurahan Attang Salo Kabupaten Soppeng”*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum). Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang senantiasa istiqamah dalam menjalankan ajaran Islam.

Selanjutnya dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua tercinta, Ayahanda Amir dan Ibunda tersayang Buna, yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, serta pengorbanan yang tulus tanpa henti. Segala perhatian, kesabaran, dan cinta kasih yang diberikan menjadi kekuatan utama bagi penulis dalam menempuh pendidikan hingga tahap penyusunan skripsi ini. Doa dan nasihat orang tua menjadi penyemangat sekaligus motivasi bagi penulis untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap proses akademik yang dijalani.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing yang telah dengan penuh kesabaran, ketulusan, dan tanggung jawab memberikan arahan, serta masukan yang sangat bermanfaat selama proses penyusunan skripsi ini. Waktu, tenaga, dan pemikiran yang telah dicurahkan menjadi kontribusi besar dalam membantu penulis memahami dan menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Selanjutnya dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Hannani, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Bapak Dr. H. Saefuddin, M.Pd., selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Firman, M.Pd., selaku wakil rektor II, dan Bapak Dr. M. Ali Rusli, S.Th.I., M.H.I., selaku Wakil Rektor III, beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan dukungan akademik selama penulis menempuh pendidikan.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare beserta para Wakil Dekan dan seluruh staf fakultas atas pelayanan akademik yang telah diberikan.
3. Bapak Dr. Ahmad Yani, M. Hum., selaku Ketua Program Studi beserta Bapak/Ibu dosen di Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan wawasan keilmuan selama masa perkuliahan.
4. Ibu Dra. Hj. Hasnani, M. Hum., dan Bapak Dr. Ahmad Yani, M. Hum., yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan kritik, saran, serta masukan yang sangat berharga dalam proses penyempurnaan skripsi ini
5. Seluruh informan dan masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko), yang telah memberikan informasi dan data yang sangat berharga bagi penelitian ini.
6. Saudari Susi Mako dan Faradilla selaku sahabat penulis yang telah menemani dan memberi dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran, bantuan, dan semangat yang diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sangat berarti bagi penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Teman-teman seangkatan mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) yang mendukung serta memberikan support hingga akhir perkuliahan, dan teman KKN Desa Palatta yang telah kebersamaan saya.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis persembahkan skripsi ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua dan mendapatkan rida Allah Swt.

Parepare, 27 Januari 2026 M
8 Sya'ban 1447 H

Penyusun,


Mirnairi

NIM. 2120203880230005



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

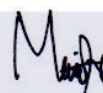
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mirnaini
NIM : 2120203880230005
Tempat/Tgl Lahir : Lenga, 07 Juli 2003
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Spiritualitas Budaya Bugis dalam Tradisi Ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko) sebagai Warisan Islamisasi di Kelurahan Attang Salo Kabupaten Soppeng.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 27 Januari 2026

Penyusun,


Mirnaini

NIM. 2120203880230005

ABSTRAK

MIRNAINI, *Spiritualitas Budaya Bugis dalam Tradisi Ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko) sebagai Warisan Islamisasi di Kelurahan Attang Salo Kabupaten Soppeng* (dibimbing oleh Musyarif).

Penelitian ini mengkaji spiritualitas budaya Bugis dalam tradisi ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko) sebagai bagian dari warisan proses Islamisasi di Kelurahan Attang Salo, Kabupaten Soppeng. Tradisi ziarah tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pertemuan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal Bugis yang terus hidup dan diwariskan. Fokus penelitian diarahkan pada manifestasi spiritualitas budaya Bugis serta bentuk-bentuk praktik ziarah yang berkembang di tengah masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Kerangka analisis penelitian bertumpu pada teori spiritualitas Islam, akulturasi budaya, dan warisan budaya. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

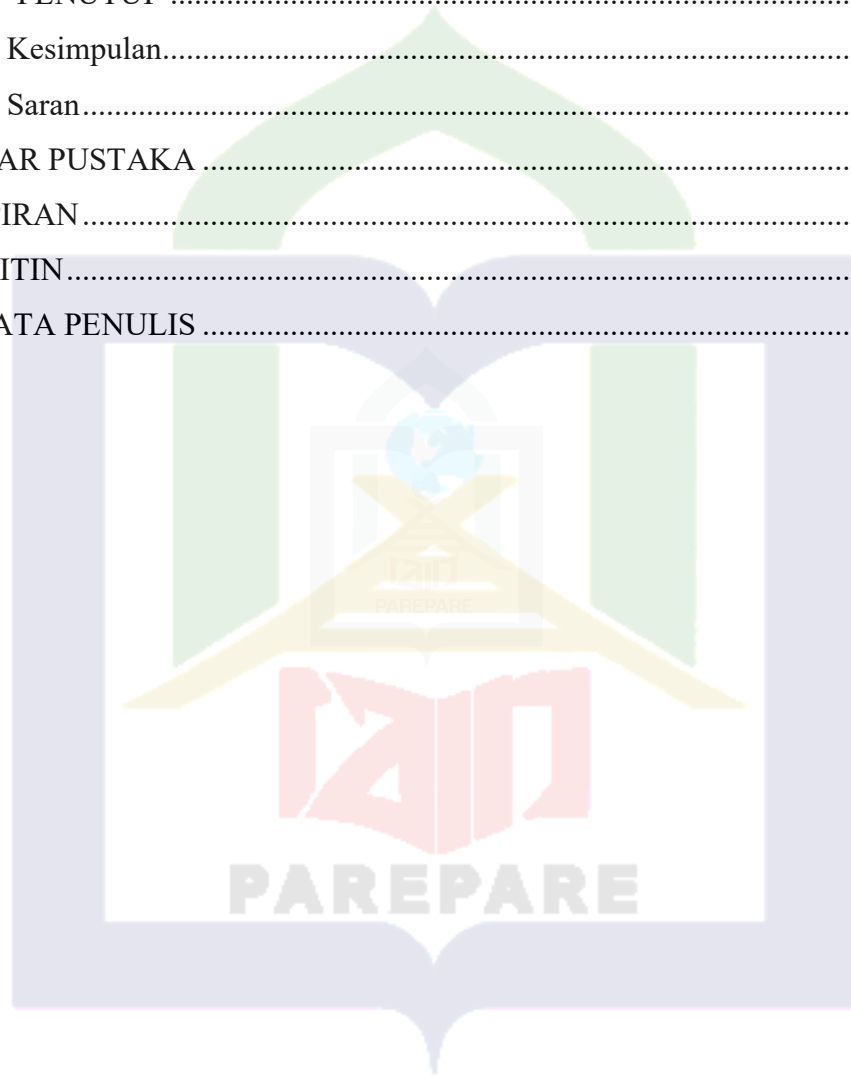
Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah di Makam merepresentasikan spiritualitas Islam yang terinternalisasi dalam budaya Bugis, terutama melalui praktik doa, ungkapan syukur, dan permohonan kepada Allah Swt. Spiritualitas tersebut berakulturasi dengan nilai-nilai budaya lokal, seperti penghormatan terhadap leluhur dan konsep *siri' na pesse*. Akulturasi Islam dan budaya Bugis tampak dalam praktik ziarah berupa pembacaan doa seperti *mabbaca-baca*, pelaksanaan nazar, serta aktivitas sosial seperti makan bersama di area makam, yang berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan identitas kultural masyarakat. Tradisi ziarah ini memperlihatkan bahwa spiritualitas Islam dapat hidup dan berkembang melalui kebiasaan lokal tanpa kehilangan makna religiusnya. Tradisi ini juga berimplikasi pada penguatan solidaritas sosial, identitas budaya, serta pelestarian nilai-nilai kearifan lokal seperti *siri' na pesse* dan penghormatan kepada leluhur, sehingga ziarah berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual sekaligus mempererat hubungan sosial masyarakat.

Kata Kunci: Spiritualitas Islam, Tradisi ziarah, Budaya Bugis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan	7
B. Tinjauan Teori	11
C. Tinjauan Konseptual	19
D. Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Fokus Penelitian	32
D. Jenis dan Sumber Data	32
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data	33
F. Uji Keabsahan Data	36

G. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
B. Pembahasan.....	53
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	i
LAMPIRAN	iii
TURNITIN.....	xxxv
BIODATA PENULIS	xxxvii



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Jumlah Gambar	Halaman
1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan	7
2	Kerangka Pikir	24
3	Data Informan Penelitian	32

DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Surat Penetapan Pembimbing	Terlampir
2.	Surat Permohonan Izin Penelitian	Terlampir
3.	Surat Izin Rekomendasi	Terlampir
4.	Surat Keterangan Penelitian	Terlampir
5.	Pedoman Wawancara	Terlampir
6.	Keterangan Wawancara	Terlampir
7.	Dokumentasi	Terlampir
8.	Tutnitin	Terlampir
9.	Biodata Penulis	Terlampir

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem Konsonen bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lainnya lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	Te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik keatas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	Wa
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamza	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang diawali kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (’).

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I

اَ	Dhomma	U	U
----	--------	---	---

2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gambaran antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ:Kaifa

حَوْلَ:Haula

c. *Madda*

Madda atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ/آ	Fathah dan Alif atau Ya	Ā	a dan garis di atas
إِ/ي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وِ/و	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ :māta

رَمَى :ramā

قِيلَ :qīla

يَمُوتُ :yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi Untuk *tamarbutah* ada dua:

- 1) *Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Tamarbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah. Maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	:rauḍahal-jannah atau rauḍatul jannah
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	:al-madīnahal-fāḍilah atau al-madīnatulfāḍilah
الْحِكْمَةُ	:al-hikmah

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	:Rabbanā
نَجَّيْنَا	:Najjainā
الْحَقُّ	:al-haqq
الْحَجُّ	:al-hajj
نُعَمُّ	:nu‘ima
عُدُّوْا	:‘aduwwun

Jika huruf ع bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh :

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunti huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi opostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْغُ : *al-nau‘*

نَسِيءٌ : *syai‘un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar Qur'an), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

F̣īzilālal-qur'an

Al-sunnahqablal-tadwin

Al-ibāratbi „umum al-lafzlābi khusus al-sabab.

i. *Lafzal-jalalah* (الله)

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudafilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِينُ اللهِ : *Dīnullah*

بِالله : *Billah*

Adapun *tamarbutahdi* akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal- jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *Humfīrahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, baik huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh :

Wa māMuhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi,,alinnāsilladhībīBakkatamubārakan Syahru

Ramadan al-ladhīunzilafihal-Qur''an

Nasir al-Din al-Tusī

AbūNasral-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh :

Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,

Abūal-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)

NaṣrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaṣrḤamīd (bukan:Zaid, NaṣrḤamīdAbū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

Swt.	= <i>subhānahūwata,,āla</i>
saw	= <i>ṣallallāhu ,,alaihi wasallam</i>
a.s.	= <i>,,alaihi al- sallām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun
w.	= Wafat tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/...,ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	= صفحة
دم	= بدون
صلعم	= صلى الله عليه و سلم
ط	= طبعة
بن	= بدون ناشر
الخ	= إلى آخرها/إلى آخره

ج

= جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks refrensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *etalia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan yang beranekaragam menjadi salah satu daya tarik tersendiri yang dimiliki negara Indonesia, mencakup berbagai macam suku, ras dan bahasa. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" Kebudayaan berarti sistem gagasan dan karya manusia dalam kehidupannya yang diperoleh dari hasil belajar. Koentjaraningrat juga membagi unsur kebudayaan menjadi tiga unsur, yang *pertama* kebudayaan sebagai gagasan ide, *kedua* kebudayaan sebagai kebiasaan masyarakat, *ketiga* kebudayaan sebagai hasil cipta karya manusia.¹

Praktek kebudayaan yang telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah tradisi ziarah makam. Secara etimologi ziarah makam berasal dari bahasa arab *ziyarah* yang dapat diartikan sebagai kunjungan atau mengunjungi, sementara makam adalah sebuah tempat manusia disemayamkan setelah meninggal. Jadi, ziarah makam adalah mendatangi atau mengunjungi tempat disemayamkannya orang yang telah meninggal untuk mendoakan mereka serta mengambil hikmah agar manusia selalu mengingat kematian.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ziarah adalah mengunjungi suatu tempat yang dianggap keramat atau tempat yang mulia, sementara kata makam berarti lubang di dalam tanah sebagai tempat disimpannya mayat.² Munzir al-Musawa berpendapat ziarah makam dapat diartikan mendatangi pemakaman dengan niat untuk mendoakan kebaikan bagi ahli makam dengan meminta ampunan untuknya, serta dapat memberikan pelajaran bagi peziarah yang datang untuk terus mengingat kematian sehingga lebih dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.³

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 74.

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," Badan Pengembangan Bahasa dan Pembinaan (2020), h. 187.

³ Abdurrahman Misno, *Mari Ziarah Kubur*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2022), h. 6.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa ziarah makam tidak hanya sekedar datang berkunjung untuk mengetahui kondisi makam, tetapi juga dengan maksud untuk mendoakan serta mengirimkan kalimat Tayyibah seperti tahlil, tahmid, sholawat dan lainnya. Peziarah yang datang berkunjung ke makam dapat terus mengingat bahwa dirinya juga akan mengalami kematian sehingga mempersiapkan bekal untuk akhirat, karena pada dasarnya segala sesuatu yang hidup di dunia akan kembali kepada sang pencipta. Allah berfirman dalam Q.S. An-nisaa'/78:4.

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ فَلِكُلِّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالٍ هُوَ لَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا (٧٨)

Terjemahnya:

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini dari sisi Allah", dan jika mereka ditimpa suatu keburukan mereka mengatakann, "Ini dari engkau (Muhammad)." Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah".⁴

Ayat di atas meluruskan kekeliruan bagi mereka yang didorong keinginan untuk menikmati kehidupan duniawi sebanyak mungkin. Ayat di atas juga meluruskan kekeliruan yang menduga bahwa mereka dapat menghindari kematian atau memperlambat datangnya ajal.⁵ Kematian adalah sesuatu yang sakral dan akan menghampiri segala makhluk hidup serta tidak dapat dihindari. Oleh karena itu kita perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian, sebab kematian adalah akhir dari perjalanan kehidupan manusia di dunia. Segala sesuatu yang menimpa manusia, mulai dari yang mengenakkan maupun yang tidak mengenakkan merupakan takdir yang diberikan oleh Allah SWT. Islam telah mengajarkan kepada manusia agar

⁴ Qur'an otomatis word, "Al-Qur'an dan Terjemahannya," Kementrian agama Republik Indonesia, n.d

⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), h. 518.

senantiasa berdoa dan memohon pertolongan hanya kepada Allah dan tidak sesekali melakukan perbuatan musyrik dengan menduakan Allah. Meminta selain kepada Allah termasuk perbuatan yang syirik, seperti halnya ketika manusia meminta dan berdoa kepada orang yang telah meninggal. Allah berfirman dalam Q.S. Yunus/106:10.

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ (١٠٦)

Terjemahnya:

*Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang dzalim.*⁶

atau yang dikenal dengan nama La Sumampa (Petta Jangko) adalah salah seorang pejuang Islam yang ada di Kabupaten Soppeng, semasa hidupnya beliau turut membantu Arung Palakka dari kerajaan Bone dalam perang melawan kerajaan Gowa. Di kalangan masyarakat pada masa kepemimpinannya di kerajaan Akkarungeng Marioriawa, La Sumampa (Petta Jangko) dikenal sebagai seorang pemimpin yang taat beragama serta pemberani. La Sumampa (Petta Jangko) selalu berusaha untuk terus menegakkan kebenaran, khususnya membela serta mempertahankan wilayah dan rakyat yang dipimpinnya dari ekspansi dari luar.

Makam La Sumampa (Petta Jangko) sering kali dikunjungi oleh peziarah dari berbagai daerah, baik untuk berdoa, meminta berkah, maupun hanya untuk mengenang jasa-jasanya. Praktik ziarah pada makam La Sumampa (Petta Jangko) tidak hanya mencerminkan penghormatan terhadap leluhur, akan tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritualitas budaya bugis yang kaya. Spiritualitas adalah sesuatu yang berhubungan dengan spirit, yaitu rohani, jiwa, roh, dan semangat untuk mendapatkan keyakinan dan harapan hidup. Spiritualitas merupakan suatu kecenderungan dalam membentuk makna hidup melalui hubungan intrapersonal, interpersonal dan transpersonal dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan.

⁶ Qur'an otomatis word, "Al-Qur'an dan Terjemahannya," Kementrian agama Republik Indonesia, n.d

Spiritualitas merupakan suatu keyakinan yang kuat hubungannya dengan yang maha kuasa dan sesuatu yang memiliki kedudukan tertinggi. Keyakinan spiritual akan berupaya mempertahankan keharmonisan, dan keselarasan dengan dunia luar.⁷ Spiritualitas dalam budaya bugis dapat tercermin dalam kepercayaan tradisional masyarakat, nilai-nilai budaya dan tradisi adat, dimana masyarakat bugis percaya dengan adanya *Dewata Seuwa-e* kepercayaan ini berlangsung hingga saat ini dalam bentuk religi/agama masyarakat lokal. Spiritual budaya bugis ini berakar pada nilai-nilai seperti kejujuran (*lempu'*), kepintaran (*amaccang*), kepatuhan (*assitinajang*), dan prinsip malu (*siri'*).

Berdasarkan pernyataan di atas terdapat beberapa perbedaan dengan yang peneliti temukan di lapangan, dimana beberapa masyarakat di Kelurahan Attang Salo Kabupaten Soppeng masih mempercayai dan melakukan sesuatu yang tidak diperkenankan oleh syariat Islam dalam tradisi ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko). Pada makam La Sumampa (Petta Jangko), peziarah tidak hanya datang untuk mendoakan orang yang telah meninggal tetapi beberapa peziarah biasanya datang untuk berdoa dan meminta segala sesuatunya dipermudah dan diperlancar, kemudian bernazar untuk kembali berziarah setelah mendapatkan yang diinginkan, diantara mereka kembali untuk melakukan ritual seperti membaca doa dan memotong hewan.

Sebagai seorang pejuang Islam, La Sumampa (Petta Jangko) selalu menekankan untuk makamnya disederhanakan, tidak lebih dari sekedar penanda untuk membedakan bagian kepala dan bagian kaki untuk memperlihatkan orientasi keletakan mayat,⁸ namun pada kenyataannya nisan makam La Sumampa (Petta Jangko) sangat bertentangan dengan ketokohan beliau, karena yang terjadi makam La Sumampa (Petta Jangko) mendapatkan perlakuan khusus dari masyarakat sekitar, hal tersebut menyebabkan makam La Sumampa (Petta Jangko) menjadi objek persiarahan

⁷ Ah. Yusuf, *et al.*, Kebutuhan Spiritual, (Jakarta: Mitra Wacana Media: 2016) h. 1-2.

⁸ Fatmawati, *et al.* "Persepsi Masyarakat Soppeng Terhadap Makam Penziarah Islam di Kabupaten Soppeng," *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya* 7.1 (2018). h.4.

sebagai makam yang dikeramatkan kemudian secara keliru dijadikan sebagai media untuk meminta sesuatu.

Perlakuan khusus masyarakat ini menjadi cerminan spiritualitas budaya bugis dalam tradisi ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko), yaitu peziarah datang membawa bayi yang baru lahir, dan membawa pengantin baru untuk datang berziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko). Terdapat pula kandungan simbol-simbol keagamaan pada tradisi ziarah ini, seperti pembacaan doa dan zikir. Praktik ini melibatkan berbagai elemen budaya, termasuk doa, dan ritual tertentu yang mencerminkan kepercayaan masyarakat, oleh karena itu, makam memiliki makna yang dalam sebagai simbol warisan Islamisasi dikalangan masyarakat bugis.

Pada penelitian sebelumnya, terdapat beberapa peneliti yang mengangkat topik terkait ziarah makam La Sumampa (Petta Jangko), tetapi hanya cenderung menyoroti aspek persepsi dan praktik ziarah secara umum, sementara penelitian penulis berupaya mengungkap bagaimana spiritualitas budaya bugis termanifestasi dalam tradisi ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko) sebagai ekspresi akulturasi Islam dan budaya lokal. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini penting untuk dilakukan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang hubungan antara budaya bugis dan ajaran Islam dan konteks spiritualitas dan praktik ziarah, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pelestarian warisan budaya Islam yang bernilai edukatif dan moral ditengah masyarakat lokal.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian skripsi ini adalah:

1. Bagaimana spiritualitas budaya bugis termanifestasi dalam tradisi ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko)?
2. Bagaimana bentuk praktik ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko)?

Dengan merumuskan masalah-masalah diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik ziarah makam La Sumampa (Petta Jangko) di Kabupaten Soppeng.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengkaji secara mendalam bagaimana spiritualitas budaya bugis termanifestasi dalam tradisi ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko).
2. Untuk mengkaji bagaimana bentuk praktik ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko).

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki tema yang sama dan berkaitan dengan spiritualitas budaya bugis dalam tradisi ziarah pada makam La Sumampa (Petta Jangko).
 - b. Bagi peneliti untuk menambah pemahaman peneliti terkait spiritualitas budaya bugis terhadap tradisi ziarah makam La Sumampa (Petta Jangko).
2. Kegunaan Praktis
 - a. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan membantu masyarakat memahami lebih dalam tradisi ziarah pada makam La Sumampa (Petta Jangko), sehingga bermanfaat bagi semua kalangan dan memotivasi para pembaca.
 - b. Bagi peneliti sendiri diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu terkait penulisan karya ilmiah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis saat ini, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi sebagai bahan acuan dan perbandingan agar data yang dianalisis menjadi lebih baik dan jelas. Penulis melakukan penelusuran pada tulisan apapun yang berkaitan dengan judul, adapun beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan terkait dengan judul skripsi antaranya yaitu:

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	A Khoirul Anam	Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah, dan Pariwisata	Kedua penelitian ini sama-sama membahas mengenai ziarah makam dan spiritualitas budaya.	Jenis dan sumber data yang digunakan penelitian sebelumnya dan penelitian peneliti berbeda Lokasi penelitiannya, sedangkan peneliti pada makam La Sumampa (Petta Jangko) di Kabupaten Soppeng.
2	Brilliant Nisaul Latifah	Internalisasi Nilai Spiritual Melalui Kegiatan Rutin	Persamaan yang dimaksud adalah kedua penelitian	Kedua penelitian memiliki variabel yang berbeda

		Ziarah Makam Pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di Man 2 Ponogoro.	membahas mengenai nilai spiritualitas dalam ziarah makam.	serta objek dan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu fokus pada internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan ziarah makam, sedangkan pada penelitian peneliti memiliki fokus pada spiritualitas budaya bugis dalam tradisi ziarah makam La Sumampa (Petta Jangko) di Kabupaten Soppeng.
3	Fatmwati P.	Persepsi Masyarakat Soppeng Terhadap Makam Penyar Islam di Kabupaten Soppeng.	Kedua penelitian ini membahas mengenai makam yang ada di Kabupaten Soppeng	Pada penelitian terdahulu membahas mengenai awal masuknya Islam di Kabupaten Soppeng, dan secara singkat

				menjelaskan persepsi masyarakat terhadap makam-makam di Kabupaten Soppeng, sedangkan penelitian penulis fokus pada spiritualitas budaya bugis terhadap ziarah makam La Sumampa (Petta Jangko) sebagai warisan Islamisasi.
--	--	--	--	---

Tabel diatas menjelaskan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian pada makam La Sumampa (Petta Jangko) di Kabupaten Soppeng. Berikut adalah uraian secara lebih jelas mengenai penelitian yang menjadi rujukan diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh A. Khoirul Anam, dengan jurnal berjudul “Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah, dan Pariwisata”. Membahas mengenai tradisi ziarah yang dilakukan oleh masyarakat jawa bahkan didunia muslim, yang mengikuti pendapat para ulama terkait hukum dari ziarah makam adalah sunna atau dianjurkan. Sebelum masuknya Islam, masyarakat jawa sudah mengenal tradisi ziarah, kemudian para wali dan penyebar Islam menanamkan tauhid dalam tradisi ziarah, seperti tradisi sesajen atau persembahan untuk orang mati kemudian diganti

menjadi hidangan untuk orang-orang hidup dan berbagai ritual pengharapan kepada orang mati diganti menjadi konsep tasawuf dan berdoa.⁹

Persamaan yang dimaksud adalah kedua penelitian ini sama-sama membahas mengenai fokus penelitian nilai spiritualitas terhadap tradisi ziarah makam, sedangkan perbedaan yang mendasar pada kedua penelitian adalah adanya perbedaan objek penelitian dan lokasi penelitian, pada penelitian terdahulu penelitian dilakukan di daerah Jawa, sedangkan pada penelitian penulis melakukan penelitian pada makam La Sumampa (Petta Jangko) di Kelurahan Attang Salo Kabupaten Soppeng.

2. Penelitian Brilliant Nisaul Latifah dalam skripsinya yang berjudul “Internalisasi Nilai Spiritual Melalui Kegiatan Rutin Ziarah Makam pada Majelis Ta’lim Ulul Albab di MAN 2 Ponogoro” (2023) mengkaji proses internalisasi nilai spiritual melalui aktivitas ziarah makam. Internalisasi tersebut dilakukan melalui tiga bentuk nilai, yaitu nilai keimanan (tauhid), nilai ketakwaan (ibadah), dan nilai akhlak. Keberadaan spiritual dipandang penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi kalangan remaja. Individu yang memiliki spiritualitas yang baik akan membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai luhur serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Persamaan antara penelitian Brilliant Nisaul Latifah dengan penelitian peneliti adalah keduanya sama-sama membahas mengenai nilai spiritual pada ziarah makam, dan perbedaannya adalah kedua penelitian memiliki variable dan lokasi penelitian berbeda. Penelitian terdahulu membahas mengenai internalisasi nilai spiritual dalam tradisi ziarah makam, sedangkan pada penelitian peneliti membahas mengenai persepsi masyarakat terhadap ziarah makam La Sumampa (Petta Jangko).

3. Penelitian Fatmawati P Jurnal berjudul “Persepsi Masyarakat Soppeng Terhadap Makam Penyiar Islam di Kabupaten Soppeng” membahas mengenai makam Syekh Abdul Madjid di Kampung Uddungeng serta makam La Sumampa (Petta Jangko) di kecamatan Marioriawa. Kedua makam ini mencuri perhatian

⁹ Ahmad Khoirul Anam, “Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata.” *Jurnal Bimas Islam* 8.2 (2015): h. 393.

masyarakat secara turun temurun dianggap sebagai makam keramat. Makam ini adalah milik dari penziarah Islam di Kabupaten Soppeng sehingga masyarakat berkunjung untuk berziarah dan memohon keselamatan disana. Masyarakat yang berkunjung biasanya memiliki tujuan tersendiri seperti mohon kelancaran usaha, meminta rezeki, dan sebagainya. Untuk mendapatkan yang mereka inginkan, mereka biasanya akan melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan mereka dan akan kembali berkunjung lagi setelah hajatnya terpenuhi.

Persamaan yang mendasar pada penelitian ini adalah keduanya membahas mengenai makam-makam keramat di Kabupaten Soppeng, sedangkan perbedaan yang terdapat pada kedua penelitian yaitu pada penelitian terdahulu membahas mengenai mulai sejarah masuknya Islam di Kabupaten Soppeng, persepsi, serta dampak makam keramat. Pada penelitian penulis membahas terkait persepsi masyarakat terhadap ziarah makam La Sumampa (Petta Jangko).¹⁰

Topik mengenai budaya Bugis dalam tradisi ziarah, terutama di makam La Sumampa (Petta Jangko) sebagai warisan Islamisasi masih jarang dibahas secara komprehensif. Beberapa penelitian terkait ziarah di Indonesia cenderung lebih fokus pada praktik ziarah dalam konteks umum, tanpa memberikan perhatian khusus pada pengaruh budaya lokal dan proses akulturasi yang terjadi dalam konteks spesifik masyarakat Bugis. Banyak penelitian yang mengkaji Islamisasi di wilayah Indonesia lebih berfokus pada aspek-aspek teologis atau historis, tanpa menggali lebih dalam bagaimana praktik keagamaan seperti ziarah berinteraksi dengan nilai-nilai budaya lokal yang sudah ada sebelumnya.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Spiritualitas Islam

Menurut Al-Ghazali spiritualitas Islam adalah tazkiyah al-nafs, yaitu membina mental spiritual, atau pembentukan jiwa dengan nilai-nilai Islam, selain itu spiritualitas Islam bukan hanya tentang ritual, akan tetapi juga mengenai perubahan

¹⁰ Fatmawati, *et al.* "Persepsi Masyarakat Soppeng Terhadap Makam Penziarah Islam di Kabupaten Soppeng," *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya* 7.1 (2018). h.3.

batin dan ketulusan dalam beragama, beliau juga menekankan spiritualitas Islam sebagai penghayatan nilai-nilai agama dalam perjalanan menuju Tuhan. Al-Ghazali menyoroti pentingnya mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai-nilai agama untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan Tuhan, menurutnya spiritualitas Islam dapat dicapai melalui integrasi akal dan hati, serta penghayatan nilai-nilai agama seperti halnya melakukan zikir.¹¹

Spiritualitas Islam berdasarkan pemahaman penulis dijelaskan sebagai usaha untuk mencapai kebersihan hati, ketulusan niat dan kekhusyukan dalam setiap aspek kehidupan. Spiritualitas Islam dipraktikkan dengan cara yang unik di kalangan masyarakat Bugis. Teori spiritualitas Islam sebagai salah satu kerangka dasar untuk memahami bagaimana praktik ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko) tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan adat atau ritual, tetapi juga sebagai bentuk pengalaman spiritual yang mendalam bagi masyarakat Bugis. Spiritualitas dalam Islam, sebagaimana dipahami dalam konteks ini, lebih dari sekadar aspek religius yang mengatur hubungan individu dengan Tuhan. Spiritualitas Islam melibatkan dimensi batiniah yang mengarah pada pembersihan jiwa, peningkatan kesadaran spiritual, dan pencapaian kedekatan dengan Allah.

Spiritualitas menurut Ibn 'Arabi adalah mengerahkan setiap potensi rohaniyah dari dalam diri manusia yang tunduk pada ketentuan syar'i dalam melihat segala macam bentuk realitas baik di dalam dunia empiris maupun dalam dunia kebatinan. Selain itu, Sayyid Hossein Nasr salah seorang spiritualitas Islam mendefinisikan spiritual sebagai sesuatu yang mengacu pada sesuatu yang terkait dengan dunia ruh, dekat dengan illahi, mengandung kebatinan dan integritas yang disamakan dengan yang hakiki, hal ini merujuk pada pemahaman mendalam terkait hubungan manusia dengan Tuhan. Nasr menekankan pentingnya aspek metafisik dan esoterik dalam Islam yang melampaui praktik ritual semata.

¹¹ Tomi Saputra, Annisa Wahid, "Al-Ghazali dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Tasawuf," *Jurnal Pendidikan Islam*, (2023) h.934.

Spiritualitas berhubungan dengan rohani atau kebatinan. Spiritualitas dalam bahasa latin berasal dari kata *spiritus* yang berarti nafas, kemudian diterjemahkan lebih jelas menjadi energi batin yang bersifat rohani atau ruh. Spiritualitas mencakup 4 tema diantaranya *pertama*, sebagai sumber nilai dan tujuan hidup (beyond the self); *kedua*, cara untuk memahami kehidupan; *ketiga*, kesadaran batin (inner awereness); keempat, integrasi personal. Spiritualitas memiliki fungsi harmonis yang dapat melibatkan batin dan adanya keterhubungan dengan manusia lain secara luas yang memungkinkan individu menjadi transenden.¹²

Spiritual memiliki berbagai macam devinisi seperti sebuah pengalaman eksistensial dan kesadaran akan keberadaan hidup oleh manusia dengan memperlihatkan alasan mengapa hidup memiliki asal, tujuan, nasib dan nilai. Spiritual juga sebagai perjalanan seseorang dalam mencari tingkatan dunia yang lebih tinggi melalui bantuan amalan spiritual dalam pengalaman transendensi atau hubungan seseorang dengan yang paling tinggi seperti Tuhan atau kepada diri sendiri. Kebutuhan spiritual adalah sebuah dimensi kehidupan, dimensi ini yang akan menemukan arti, tujuan penderitaan dan kematian, kebutuhan akan keyakinan pada diri sendiri dan Tuhan. Kebutuhan spiritual manusia pada dasarnya adalah arti dan tujuan hidup, perasaan misteri, pengabdian, rasa percaya, dan harapan di waktu kesusahan. Spiritual meliputi aspek kemampuan seseorang dalam menggunakan sumber kekuatan di dalam diri sendiri serta menemukan arti dan tujuan hidup, merasakan keterikatan antara diri sendiri dengan yang maha tinggi.

Teori spiritualitas Islam digunakan oleh peneliti untuk mendefinisikan serta mengaktualisasikan konsep spiritualitas dalam budaya bugis, teori ini menjadi kerangka konseptual untuk memahami spiritualitas budaya bugis dalam tradisi ziarah. Penggunaan teori spiritualitas dapat membantu peneliti dalam memahami dan menginterpretasikan tradisi ziarah makam dalam kerangka nilai-nilai Islam, menilai hubungan antara budaya lokal serta ajaran agama dan menunjukkan praktek budaya

¹² Denny Najooan, "Memahami Hubungan Religiusitas dan Spiritualitas di Era Milenial," *Educatio Christi* 1. No 1 (2020): h.67.

tradisi ini menjadi bentuk ekspresi spiritualitas Islam yang kontekstual yang hidup dalam masyarakat bugis.

2. Teori Akulturasi Budaya

Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang terjadi akibat interaksi langsung dan berkelanjutan antara kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda. Konsep ini pertama kali dirumuskan oleh Redfield, Linton, dan Herskovits dalam laporan mereka pada tahun 1936 untuk *American Council of Learned Societies*, yang menjelaskan bahwa dalam proses akulturasi terjadi penerimaan dan pengolahan unsur-unsur budaya asing, seperti bahasa, seni, religi, dan nilai-nilai sosial, ke dalam kebudayaan lokal.¹³ Proses tersebut berlangsung secara bertahap dan selektif, sehingga unsur budaya baru dapat berintegrasi tanpa menghilangkan identitas dasar, karakter, dan keutuhan kebudayaan masyarakat penerimanya.

Akulturasi budaya adalah sebuah penggabungan antara dua budaya yang berbeda menjadi satu budaya yang baru dan berlangsung secara damai. Menurut Koentjaraningrat ialah proses sosial yang akan muncul ketika suatu budaya tertentu bertemu dengan unsur budaya asing kemudian budaya asing tersebut diterima seiring berjalannya waktu dan bercampur dengan budaya mereka sendiri tanpa menghilangkan sifat atau kepribadian asli dari budaya itu.¹⁴ Sejak dahulu dalam sejarah kebudayaan manusia terdapat gerak migrasi, yaitu gerakan perpindahan dari suku-suku bangsa, oleh karena itu terjadi pertemuan-pertemuan antara kelompok satu dengan unsur kebudayaan asing.

Menurut *Social Science Research*, akulturasi merupakan proses perubahan budaya yang bermula dari perpaduan dua atau lebih kebudayaan yang sebelumnya berdiri sendiri. Sementara itu, Graves menjelaskan bahwa akulturasi adalah perubahan yang dialami individu akibat adanya kontak dengan budaya lain, sebagai

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h. 248.

¹⁴ Koentjaraningrat, *"Pengantar Ilmu Antropologi"*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), H.202.

hasil dari keterlibatan individu tersebut dalam proses akulturasi yang berlangsung pada budaya dan kelompok etnisnya. Dengan demikian, akulturasi dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi progresif seseorang atau kelompok budaya terhadap unsur-unsur budaya asing, seperti gagasan, bahasa, nilai, norma, serta pola perilaku.¹⁵

Akulturasi adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat, interaksi ini bisa mencakup budaya, agama atau topik lainnya. Menurut Pether Sobian, akulturasi adalah penggabungan dua budaya atau lebih menjadi satu kebudayaan yang baru.¹⁶ Pada akulturasi, budaya-budaya yang berbeda kemudian saling bekerja sama dan tidak menghilangkan unsur asli atau identitas dari budaya itu sendiri. Budaya ini adalah sesuatu yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, seni, adat-istiadat, serta keterampilan dan kebiasaan lainnya yang dapat diperoleh dalam kehidupan masyarakat.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Redfield (1936), terdapat 3 isu yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya akulturasi, diantaranya:

a. Kontak

Kontak adalah salah satu hal penting dalam akulturasi karena adanya pertemuan antara dua atau lebih kelompok budaya yang berbeda secara bersama-sama dan melakukan kontak atau interaksi secara berkesinambungan serta secara langsung. Akulturasi ini dapat dikatakan nyata apabila terjadi interaksi antara individu-individu atau kelompok pada tempat dan waktu yang sama.

b. Pengaruh Timbal Balik

Berdasarkan pada teori Redfield pada kalimat “mengalami perubahan dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok tersebut” memiliki maksud yaitu karena adanya pengaruh timbal balik dimana pada teori kedua kelompok saling memengaruhi satu sama lain.

¹⁵ Ulum, Moh. “Akulturasi Satri di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2021):h.70.

¹⁶ Pether Sobian, “Pengantar Antropologi”, (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022), h. 13.

c. Perubahan

Perubahan merupakan salah satu aspek penting dalam kontak yang meliputi proses yang dinamis, dan hasil yang mungkin penting dalam kontak yang meliputi proses yang dinamis, dan hasil yang mungkin relative stabil. Hal ini bermaksud bahwa mempelajari akulturasi kita dapat melihat proses seperti bagaimana perubahan dapat terjadi (pertanyaan mengenai proses), apa yang berubah selama akulturasi (pernyataan mengenai hasil).

Manusia merupakan makhluk yang membentuk perilakunya melalui proses belajar. Dalam konteks pembelajaran tersebut, komunikasi menjadi unsur paling penting dan mendasar karena berfungsi sebagai sarana untuk menafsirkan lingkungan fisik maupun sosial. Proses belajar ini menuntut manusia untuk berinteraksi dengan orang lain, termasuk anggota budaya lain yang memiliki pola komunikasi yang serupa. Enkulturasi sendiri dapat dipahami sebagai proses belajar sekaligus penyesuaian cara berpikir dan sikap individu terhadap adat istiadat, sistem, norma, serta berbagai aturan yang berlaku dalam kebudayaan yang dimilikinya.¹⁷

Proses akulturasi umumnya terjadi dalam waktu yang relatif panjang. Hal ini karena unsur-unsur budaya asing yang masuk tidak semuanya diterima, melainkan diserap secara selektif, sementara sebagian lainnya ditolak. Akibatnya, perubahan budaya melalui proses perpaduan tersebut tetap menunjukkan keberadaan unsur-unsur kepribadian asli yang masih bertahan.. Adapun beberapa jenis akulturasi menurut Bogardus sebagai berikut:

- a. *Blind acculturation*, akulturasi jenis ini terjadi ketika sekelompok budaya berbeda tinggal dan berdekatan satu sama lain dan pola-pola kebudayaannya dipelajari tanpa sengaja.
- b. *Imposed acculturation*, akulturasi jenis ini terjadi ketika terdapat unsur pemaksaan pada posisi suatu budaya oleh kebudayaan yang lain.

¹⁷ Ulum, Moh. "Akulturasi Satri di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2021):h.83.

- c. *Democratic acculturation*, akulturasi jenis ini terjadi ketika representasi tiap budaya menghormati budaya lainnya.

Penggunaan teori akulturasi budaya dapat membantu peneliti dalam menjelaskan bagaimana perpaduan antara budaya Bugis dengan budaya Islam yang berkaitan dengan konteks spiritualitas, dengan menggambarkan bagaimana tradisi ziarah di Makam sebagai hasil dari adanya proses akulturasi, dan dapat memberikan pemahaman tentang identitas budaya lokal dan keagamaan tidak saling berjauhan melainkan saling memperkaya dalam praktik spiritual masyarakat bugis.

3. Teori Warisan Budaya

Teori warisan budaya adalah teori yang dikembangkan oleh Laurajane Smith, yang memandang warisan budaya bukan sebagai sesuatu yang secara alamiah melekat pada benda, situs, atau tradisi tertentu, melainkan sebagai hasil dari proses sosial dan budaya yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Menurut Smith, suatu objek atau praktik tidak otomatis menjadi warisan budaya hanya karena usianya yang tua atau bentuknya yang bersejarah, tetapi karena masyarakat secara aktif memberikan makna, nilai, dan fungsi tertentu terhadapnya.¹⁸ Dalam kerangka ini, warisan budaya dipahami sebagai praktik budaya yang melibatkan ingatan kolektif, identitas sosial, serta hubungan kekuasaan yang bekerja dalam masyarakat.

Menurut Davidson, warisan budaya dapat dipahami sebagai hasil budaya fisik dari berbagai tradisi serta pencapaian spiritual berupa nilai-nilai dan jejak masa lalu yang menjadi unsur utama pembentuk jati diri suatu kelompok atau bangsa. Dengan demikian, warisan budaya mencakup peninggalan budaya yang bersifat nyata (*tangible*) maupun nilai-nilai budaya yang tidak berwujud (*intangible*) yang berasal dari masa lampau. Warisan budaya memiliki peranan penting dalam membentuk identitas lokal masyarakat karena merupakan aset budaya yang bernilai tinggi dan menjadi dasar yang kuat bagi keberadaan identitas tersebut. Hal ini karena warisan

¹⁸ Smith, L, *Uses of heritage*. Routledge. h. 224.

budaya merefleksikan sejarah, nilai-nilai budaya, serta pola kehidupan khas yang membedakan suatu masyarakat dari yang lainnya.

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai totalitas gagasan dan karya manusia termasuk rasa dan tindakan yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹ Warisan budaya mencakup aspek ide (nilai-nilai dan pengetahuan) aktivitas (pola, perilaku, tradisi) dan artefak (benda hasil karya manusia) yang berkembang dan mengalami perubahan seiring waktu, dalam artian kebudayaan ini akan selalu mengalami perubahan sehingga masyarakat perlu mengenal dan melestarikan kebudayaannya sehingga tidak menghilangkan karakter asli dari kebudayaan itu sendiri.²⁰

Warisan budaya kemudian dibagi menjadi dua, diantaranya warisan budaya benda (artefak, situs, bangunan) dan warisan budaya tak berbentuk benda (tradisi lisan, seni pertunjukan, adat istiadat, ritual, dan pengetahuan tradisional) yang terus diwariskan secara berkelanjutan ke generasi-generasi selanjutnya. Warisan budaya merupakan salah satu kekayaan budaya yang mempunyai nilai penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam rangka memupuk kepribadian masyarakat.

Dalam konteks tradisi ziarah makam La Sumampa (Petta Jangko), tradisi ini merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang mengandung nilai spiritual budaya dan ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya oleh masyarakat bugis, sebagai bagian dari proses Islamisasi yang mengintraskan nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal. Tradisi ziarah ini tidak hanya sebagai praktik keagamaan tetapi juga sebagai ekspresi spiritual dan identitas budaya yang terus dipelihara dan dimaknai oleh masyarakat. Teori warisan budaya digunakan peneliti untuk membantu menganalisis dan mengkaji praktik ziarah di makam sebagai

¹⁹ Abdul Wahab, “Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal.” 5. 1 (2022). h. 785.

²⁰ Hildgardis M I Nahak, “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di ERA Globalisasi,” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5. No 1 (2019): h. 68.

kebudayaan atau tradisi yang diwariskan, selain itu dapat juga membantu menjelaskan signifikansi sosial, religious, dan kultural dari praktek ziarah makam.

C. Tinjauan Konseptual

1. Spiritualitas Budaya Bugis

Menurut pandangan Islam spiritualitas adalah hubungan antara manusia dengan Tuhannya, termasuk iman dan keyakinan, praktik keagamaan yang menumbuhkan kesadaran akan keberadaan Allah SWT. Secara etimologi kata “spirit” berasal dari bahasa latin “*spiritus*” yang dapat diartikan roh, jiwa, sukma, dan wujud tak berbadan, yang kemudian terus berkembang dan kata spirit dapat diartikan lebih luas lagi. Spiritualitas Islam ini berpusat pada penghambaan manusia kepada Allah, bukan hanyalah ritual lahiriah tetapi juga memperbaiki hati, niat, dan hubungan kepada sesama makhluk.²¹

Spiritualitas dalam budaya lokal dapat diartikan sebagai pengalaman dan keyakinan yang dimiliki terkait hubungan manusia dengan alam, leluhur, kekuatan yang diyakini dapat mengatur kehidupan. Spiritualitas tercermin dalam praktik adat ritual, dan kepercayaan yang diwariskan turun-temurun serta menekankan keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan atau roh-roh leluhur. Spiritual budayanya lokal adalah fondasi rohani yang menghubungkan manusia dengan lingkungan dan entitas spiritual, sekaligus menjadi warisan budaya yang memperkuat identitas dan kearifan lokal.

Nilai-nilai budaya bugis dalam spiritualitas sangat kental dan menjadi suatu landasan moral serta identitas masyarakat bugis, seperti *Siri Na Pesse*, memegang peran penting dalam spiritualitas budaya bugis karena mengandung makna nilai-nilai moral, sosial yang memengaruhi kepercayaan dan perilaku masyarakat. Konsep ini dapat mencakup *Siri* (malu), dan *Pesse* (rasa iba) yang dapat mendorong untuk saling menghargai dan berempati dalam berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa nilai-nilai utama yang membentuk spiritualitas budaya bugis diantaranya:

a. *Siri* (malu)

²¹ Mohin Zahid, Emie Sylviana. “Pembangunan Spiritual: Konsep dan Pendekatan dari Perspektif Islam,” *e-Journal of Islamic Thought and Understanding*, 2 (2019) h. 65.

Menyangkut harga diri dan martabat. Siri mendorong masyarakat untuk saling menjaga martabat dan menghindari perbuatan buruk yang dapat merusak nama baik dan reputasi dalam masyarakat.

b. *Ada tongeng* (kata-kata jujur)

Jujur dalam perbuatan dan perkataan menjadi prinsip penting hidup yang sangat dihormati serta dijunjung tinggi oleh masyarakat bugis.

c. *Sipakatau* (saling menghormati)

Nilai ini sangat menekankan pentingnya saling menghormati dan sara empati dalam hubungan sosial yang berakar pada nilai spiritualitas.

d. *Pesse* (rasa empati)

Rasa simpati dan kepekaan terhadap apa yang dialami orang lain, *pesse* mendorong masyarakat untuk saling mendukung satu sama lain dan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan.

e. *Sitinaja* (kepatuhan)

Salah satu nilai budaya bugis yang sangat menekankan kepatuhan, kesabaran dan kesetiaan pada norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat.²²

Praktik keagamaan masyarakat bugis terlihat dari interaksi ajaran tasawuf dengan kepercayaan tradisi lokal yang sudah ada sebelumnya. Tasawuf dan sufisme berkembang di kalangan masyarakat bugis dengan penekanan pada aspek esoterik Islam yang selaras dengan tradisi mistik bugis, seperti yang terdapat pada karya tokoh-tokoh sufi bugis seperti Syekh Yusuf al-Makassari. Praktik yang menggabungkan konsep spiritualitas Islam dengan kepercayaan lokal, sehingga menghasilkan bentuk yang unik dan disinkretisasikan dengan ajaran Islam, termasuk unsur sufistik yang menekankan hubungan batiniah dengan Tuhan dan pencerahan batin (*pammase*). Pendeta tradisional bugis, *bissu* juga menjadi perantara spiritual yang menggabungkan kepercayaan leluhur dengan ajaran Islam, dengan demikian

²² Subhan, Nurul Izzah, et al, "Nilai Budaya *Sipakatau* Masyarakat Bugis Dalam Konseling Analisis Tradisional," *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 8.5 (2023): h.140.

unsur sufistik keagamaan masyarakat bugis adalah perpaduan antara ajaran tasawuf Islam dengan kepercayaan lokal yang mistik dan animistik.²³

Adanya guru agama dan ulama-ulama bugis memberikan peranan penting dalam kehidupan berasyarakat, karena tidak hanya mengajarkan ilmu agama dan syariat Islam tetapi juga menjaga dan melestarikan budaya lokal yang harmonis dengan nilai-nilai Islam, seperti tradisi adat dan upacara keagamaan masyarakat yang masih terjaga hingga saat ini. Keberkahan yang dibawa ulama melalui kesabaran, keikhlasan dan dedikasi dalam berdakwa turut membentuk karakter masyarakat bugis sekaligus menjadi penghubung dan penengah dalam berbagai masalah sosial dan keagamaan. Membimbing dan menjaga kerukunan serta meneruskan tradisi keilmuan dan spiritual yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat bugis.

2. Tradisi Ziarah di Makam

Makna ziarah makam dalam Islam adalah suatu aktivitas mengunjungi makam seseorang dengan niat mendoakan, mengingat kematian dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah. Secara bahasa ziarah berasal dari bahasa arab *ziyarah* yang berarti mengunjungi. Makna ziarah dalam budaya bugis tidak hanya sebagai ritual keagamaan tetapi juga sebagai penghormatan terhadap leluhur serta mendoakan ahli kubur agar diterima di sisi Allah SWT.²⁴ Ziarah makam bagi masyarakat bugis adalah mendoakan arwah agar mendapatkan ampunan sekaligus mengenang dan meneladani keshalehan para leluhur. Tradisi ini juga sebagai momen penting untuk memperkuat tali kekeluargaan dan menanamkan nilai leluhur pada generasi muda. kedatangan untuk mendoakan roh-roh didalam makam dengan bacaan ayat-ayat al-Qur'an seperti kalimat thayyibah, tahlil, shalawat dan lain sebagainya. Dengan melakukan ziarah makam, kita akan selalu mengingat kematian dan mengambil pelajaran agar selalu mengingat hari akhir.

²³ Yusuf, M, “Relevansi Nilai-Nilai Budaya Bugis dan Pemikiran Ulama Bugis: Studi Atas Pemikirannya dalam Tafsir Berbahasa Karya MUI Sulsel, *El-Harakah* (terakreditasi) 15.2 (2023):h.33.

²⁴ Feni Arma Devi, “*Perspektif Hukum Islam Tentang Tradisi Ziarah Kubur Sebelum Akad Nikah di Kelurahan Air Putih Baru*,” (Skripsi Sarjana; Jurusan Hukum Keluarga Islam: Rajeng Lebong, 2022). h. 9-11.

Petta Jangko yang memiliki nama asli La Sumampa dikenal sebagai salah seorang pejuang Islam dari soppeng yang juga dikenal dengan nama' Daeng Palallo La Sumampa (Petta Jangko)' Panincong Datu Mario Ri Awa ke-17/Mario Attang Salo/Datu Soppeng ke-18. La Sumampa (Petta Jangko) memiliki peran dalam penyebaran Islam di Kabupaten Soppeng serta turut membantu Arung Palakka dalam perang melawan kerajaan Gowa. Selain itu, La Sumampa (Petta Jangko) Datu Marioriawa juga pernah menjabat sebagai Datu Soppeng pada tahun 1660-1666, adalah kerajaan Soppeng yang bermula dari adanya *To Manurung ri Sekkanyili* yaitu *La Temmamala dan We Tenripuppu Manurungnge ri Goarie* yang akhirnya membentuk krdaulatan Soppeng Riaja dan Soppeng Rilau.²⁵

Di kalangan masyarakat sekitar La Sumampa (Petta Jangko) dikenal sebagai seseorang yang tangguh, dan taat beragama serta menyuarakan kebenaran. Beliau terus berusaha membela dan mempertahankan wilayah dan rakyat yang dipimpinnya dari serangan luar. Para peziarah yang datang dimakam La Sumampa (Petta Jangko) memiliki pandangan yang berbeda-beda, dimana beberapa diantara mereka yang datang beranggapan bahwa makam tersebut sebagai tempat untuk meminta sesuatu.²⁶ Banyak diantara peziarah yang datang untuk meminta pertolongan di Makam La Sumampa (Petta Jangko), dan sebagian dari mereka juga beranggapan bahwa makam ini adalah makam biasa yang sama saja dengan makam-makam pada umumnya.

Ritual ziarah kubur secara umum dimulai dengan berniat yang ikhlas untuk mendoakan dan mengingat kematian, mengucapkan salam kepada ahli kubur sebagai tanda penghormatan, membaca istighfar untuk memohon ampunan, membaca surah-surah pendek seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, Al-Nas, dan membacakan doa kuntut arwah memohon ampunan dan keteguhan bagi mereka yang sudah meninggal.

²⁵ Fatmawati, *et al.* "Persepsi Masyarakat Soppeng Terhadap Makam Penyiar Islam si Kabupaten Soppeng," *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya* 7.1 (2018). h.3.

²⁶ Fatmawati, "Persepsi Masyarakat Soppeng Terhadap Makam Penyiar Islam si Kabupaten Soppeng," *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya* 7.1 (2018). h.3.

Pada makam La Sumampa (Petta Jangko) sendiri terdapat makna simbolis dan religius yang kuat dalam konteks budaya dan keagamaan masyarakat setempat.²⁷

Secara simbolisme, makam ini menjadi lambang penghormatan kepada leluhur dan tokoh penting yang dianggap suci, sehingga ziarah pada makam ini tidak hanya sekedar kunjungan biasa tetapi juga mengandung nilai spiritual karena aktivitasnya juga memunculkan tradisi turun-temurun yang menjaga kelestarian makam dan nilai-nilai budaya lokal. Sisi religiusnya adalah ziarah dimakam La Sumampa (Petta Jangko) berakar pada ajaran Islam yang menganjurkan berziarah sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal dan sebagai pengingat kematian agar lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Terdapat hubungan yang erat antara spiritual dengan ziarah makam, dimana dalam Islam ziarah makam dapat diartikan kegiatan fisik yang mempunyai makna spiritual yang dalam untuk mengingatkan akan kematian, dengan melakukan ziarah makam, hati akan tersadar bahwa hidup di dunia hanya sementara serta menumbuhkan rasa khusyu' dan taubat yang lebih tulus. Selain mengingatkan kematian, ziarah makam juga bertujuan untuk mendoakan orang yang sudah wafat yang mengajarkan kita akan cinta dan kasih sayang yang melampaui kehidupan duniawi, berdoa untuk orang yang telah wafat menjadi bentuk amal shalih yang dapat membersihkan hati peziarah.

3. Warisan Islamisasi

Proses Islamisasi dalam masyarakat bugis berlangsung secara bertahap serta berlangsung secara damai, dengan pendekatan budaya yang kuat. Islam mulai masuk melalui perdagangan maritime, terutama dari pedagang muslim dari malak dan jawa. Secara formal, Islamisasi bugis dimulai ketika kerajaan-kerajaan besar seperti Gowa dan Tallo memeluk Islam pada awal abad ke-17, yang mengIslamkan raja-raja kemudian menjadikan agama Islam sebagai agama resmi kerajaan, proses ini dikenal

²⁷ Mirdad, Jamal, et al, "Tradisi Ziarah Kubur: Motif dan Aktivitas Peziarah di Makam yang Dikeramatkan," *Khazanah Sejarah dan Kebudayaan Islam* 12.1 (2022):h.66.

dengan istilah *top down* dimana elite kerajaan terlebih dahulu masuk Islam kemudian rakyat mengikuti.²⁸

Para muballigh dari Minangkabau, seperti Datuk Ri Bandang, Datuk Pattimang, dan Datu Ri Tiro memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam, mereka mengIslamkan adat istiadat lama, seperti mengubah isi bacaan dalam acara mabbarzanji menjadi kisah Nabi Muhammad tanpa menghilangkan bentuk ritualnya. Pendekatan ini dibagi menjadi tiga aspek yaitu, syariat untuk masyarakat yang masih melakukan perbuatan terlarang, aqidah untuk masyarakat yang masih memegang kepercayaan lama, dan tasawuf untuk masyarakat yang kuat pada kebatinan.²⁹

Sebelum pengIslamman formal, masyarakat bugis sudah ada yang memeluk Islam secara minoritas, dengan ajaran Islam yang disisipkan dalam tradisi lokal seperti dalam karya sastra La Galigo yang dibacakan secara lisan. Penyebaran Islam dilakukan dengan cara pendekatan budaya yang mengakomodasi adat istiadat masyarakat bugis, sehingga Islam tidak langsung menggantikan tradisi lama tetapi berproses melalui negosiasi dan adaptasi nilai-nilai baru. Masyarakat bugis mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem sosial dan budaya mereka, sehingga muncul praktik keagamaan yang khas Bugis-Muslim. Pendekatan ini memungkinkan Islam diterima secara luas tanpa menghilangkan identitas budaya bugis.³⁰

Akulturasikan budaya Islam dalam praktik keagamaan seperti ziarah makam dapat dilihat pada perubahan praktiknya, dimana ziarah sebelum Islam masuk dan berkembang di Indonesia, ziarah makam diwarnai dengan penyembahan sesajen kepada arwah, kemudian oleh Islam diubah menjadi kegiatan yang bertujuan untuk terus mengingatkan kematian dan akhirat serta untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal tanpa menyekutukan Allah.

²⁸ DwiYama, Fajri. "Islam dan Pergeseran Budaya di Tanah Bugis," *Sipakatau: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1.1 (2024): h.33.

²⁹ Pajjabah, Mustaqim. "Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar," *Al-Ulum* 12.1 (2022): h.399.

³⁰ Pajjabah, Mustaqim. "Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar," *Al-Ulum* 12.1 (2022): h.401.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini di susun berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan peneliti terkait dengan judul penelitian yaitu “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko) di Kelurahan Attang Salo Kabupaten Soppeng”



KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti merujuk pada penulisan karya ilmiah yang telah diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Buku tersenut memuat beberapa hal yang diantaranya jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan pengelolaan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.³¹

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis kultural dan etnografis religius. Penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif dalam bentuk kata-kata lisan maupun tertulis. Jenis penelitian ini biasanya dilakukan pada objek alamiah, dan diperoleh dari bagaimana peneliti memahami serta menafsirkan suatu peristiwa dan situasi tertentu sesuai dengan persepsinya.³² Pada penelitian kualitatif pengetahuan dibangun serta mengacu pada perspektif sesuai dari subjek penelitian, menggunakan berbagai macam sumber seperti observasi, wawancara, catatan lapangan dan rekaman-rekaman lainnya untuk mendukung jalannya penelitian yang dilakukan.

Penelitian kualitatif menggunakan langkah-langkah analisis data yang tidak berbentuk angka. Sering digunakan untuk memahami makna dari individu maupun kelompok dalam masalah sosial yang fokus pada pemahaman budaya yang dilakukan masyarakat dari waktu ke-waktu. Brewer dan Hunter berpendapat bahwa penelitian kualitatif menggunakan berbagai metode yang bervariasi dalam upaya mendapatkan pemahaman terkait suatu fenomena yang sedang diteliti.³³ Menurut Saryono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan dan

³¹ Tim Penyusun, “*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*” (Parepare: IAIN Nusantara Press, 2023), h. 40-43.

³² Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT Global Eksklusif Teknologi, 2022): h. 3-4.

³³ Tamlaunia, Irmawanti, *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*, (Karawang: CV Saba Jaya Publisher, 2024): h. 75.

memahami keistimewaan dari pengaruh sosial dalam masyarakat yang tidak bisa diukur dengan menggunakan penelitian kuantitatif.³⁴

Metode penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik karena dilakukan secara alamiah (*natural setting*), dan dapat pula disebut metode etnografi karena pada awalnya metode ini banyak menggunakan penelitian etnografi budaya. Metode penelitian kualitatif berbasis pada filsafat postpositivisme, yaitu melakukan penelitian objek ilmiah, dimana peneliti menggunakan instrument sebagai kunci atau teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) serta menganalisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif menekankan pentingnya makna dari pada generalisasi.³⁵

Pendekatan fenomenologis kultural berakar dari filsafat fenomenologi yang dicetuskan oleh Edmund Husserl, pendekatan ini kemudian diadaptasi oleh para antropolog dan sosiolog budaya, termasuk Clifford Geertz, yang dalam analisis kebudayaannya menekankan pentingnya memahami makna yang hidup dalam simbol dan tindakan masyarakat. Fenomenologi kultural pada akhirnya menjadi pendekatan yang melihat pengalaman manusia sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan kebudayaan tempat ia hidup, sehingga pengalaman spiritual seseorang pun dipengaruhi dan dibentuk oleh nilai-nilai budaya yang mengitarinya.

Pendekatan Fenomenologis kultural adalah cara untuk membedah fenomena yang terjadi dengan teori yang ada dalam melakukan elaborasi hasil temuan dengan pembahasan penelitian. Menurut *The Oxford English Distionary* fenomenolofi adalah disiplin ilmu mengenai fenomena yang kemudian dibedakan dari sesuatu yang sudah ada, atau ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, dengan kata lain fenomenologi mempelajari fenomena yang ada didepan mata kita serta bagaimana penampakkannya.³⁶

³⁴ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Asri Publish, 2020): h. 96.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013): h. 30.

³⁶ Yuki Yusanto, "Ragam Pendekata Penelitian Kuaitatif," *Journak of Scientific*, 1. 1 (2019) h. 3.

Penulis memilih untuk menggunakan pendekatan fenomenologis kultural dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana tradisi ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko) dipahami oleh masyarakat Bugis. Pendekatan fenomenologis kultural sangat relevan karena fenomena yang sedang diteliti, yaitu praktik spiritual dan budaya dalam tradisi ziarah, merupakan pengalaman yang sangat subjektif bagi para pelaku. Pendekatan fenomenologis memungkinkan kita untuk menyelami makna yang terkandung di dalam praktik-praktik tersebut dari sudut pandang mereka yang menjalankannya, bukan hanya sekadar mengamati atau menganalisis secara objektif.

Fenomenologi bertujuan untuk memahami makna pengalaman spiritualitas masyarakat bugis dalam tradisi ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko) dan bagaimana individu atau kelompok memaknai pengalaman spiritual mereka saat melakukan ziarah ke makam La Sumampa (Petta Jangko), pendekatan ini memungkinkan peneliti dalam memahami lebih mendalam spiritualitas dalam masyarakat bugis, mencoba memahami mengapa dan bagaimana praktik itu bermakna secara spiritual dan kultural bagi masyarakat bugis.

Pendekatan etnografi religius berkembang dari tradisi etnografi klasik yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski dan Radcliffe-Brown, secara khusus diarahkan pada penelitian mengenai praktik, simbol, ritus, dan sistem makna keagamaan suatu masyarakat. Pada etnografi religius, agama dipahami sebagai fenomena yang diwujudkan dalam tindakan konkret, ritual keagamaan, perayaan, ziarah, dan simbol-simbol sakral yang dipraktikkan secara turun-temurun. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengamati apa yang dipikirkan masyarakat tentang agama, tetapi juga bagaimana mereka mempraktikkannya dalam keseharian, bagaimana mereka mengekspresikan rasa hormat kepada tokoh suci, serta bagaimana ritual itu dipertahankan dan diwariskan sebagai identitas budaya dan spiritual mereka.

Pendekatan Etnografis religius adalah sebuah ilmu yang berfokus pada studi mendalam terkait praktik, kepercayaan, dan pengalaman keagamaan dalam konteks budaya tertentu. Menurut Fieldwork etnografi adalah penelitian langsung di lapangan

melibatkan interaksi mendalam dengan komunitas yang diteliti. Penelitian ini biasanya dilakukan di tengah-tengah masyarakat, mengamati, dan berinteraksi secara langsung. Koentjaraningrat juga mendefinisikan etnografi sebagai kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai bagaimana cara hidup serta berbagai aktivitas sosial kebudayaan dari suatu masyarakat.³⁷

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan etnografis religius sebagai kerangka metodologis untuk memahami tradisi ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko), khususnya dalam kaitannya dengan spiritualitas budaya Bugis yang telah terintegrasi dengan ajaran Islam. Etnografi, pada dasarnya, adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami budaya melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat yang sedang diteliti. Dengan memfokuskan pada dimensi religius dari tradisi ziarah ini, saya berusaha untuk menggali bagaimana masyarakat Bugis mengalami dan memaknai praktik ziarah dalam konteks iman dan keyakinan mereka.

Secara umum pendekatan etnografis religius digunakan untuk menggambarkan praktik, menggambarkan simbol, dan nilai budaya yang menyertai tradisi tersebut dalam konteks sosial masyarakat setempat dan berusaha memahami bagaimana agama dihayati dan di peraktikkan dalam kehidupan sehari-hari suatu komunitas dengan penekanan pada sudut pandang masyarakat itu sendiri. Pendekatan etnografis religius bertujuan untuk memahami bagaimana para peziarah memaknai tradisi ziarah di makam, sehingga peneliti dapat menggali apa yang mereka rasakan, pikirkan, dan yakini selama melakukan ziarah.

Kedua pendekatan tersebut sangat tepat dalam konteks penelitian. Pendekatan fenomenologis kultural menjawab rumusan masalah pertama, yakni bagaimana spiritualitas budaya Bugis termanifestasi dalam tradisi ziarah di makam, karena ia berfokus pada aspek batiniah, makna terdalam, dan kesadaran religius masyarakat.

³⁷ Rahmania, Aniek. "Etnografi Masyarakat Gunung Kawi Kabupaten Malang, (2015), h.36.

Pada sisi lain, pendekatan etnografi religius fokus pada deskripsi budaya dan bagaimana prktiknya. Melalui etnografi religius, peneliti dapat memahami bagaimana prosesi ziarah berlangsung, apa saja tindakan yang dilakukan oleh peziarah, dan bagaimana mereka membaca doa. Dengan demikian, etnografi religius secara jelas membantu menjawab rumusan masalah kedua tentang bentuk praktik ziarah yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Pada pelaksanaan penelitian lapangan, pendekatan fenomenologis kultural dan etnografis religius digunakan secara bersamaan dan saling melengkapi. Kedua pendekatan ini diterapkan secara integratif untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang pengalaman spiritual. Pendekatan fenomenologis kultural digunakan untuk menelusuri dan memahami pengalaman batin, makna subjektif, serta kesadaran religius masyarakat Bugis ketika melakukan ziarah, sedangkan pendekatan etnografis religius digunakan untuk mengamati, mendeskripsikan, dan menafsirkan praktik ritual, simbol keagamaan, serta pola perilaku sosial yang menyertai tradisi ziarah tersebut.

Penerapan pendekatan fenomenologis kultural di lapangan, peneliti memposisikan diri sebagai pendengar yang berupaya memahami pengalaman spiritual informan dari sudut pandang mereka sendiri. Peneliti tidak langsung menilai atau menafsirkan praktik ziarah berdasarkan kategori teologis atau budaya tertentu. Proses ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para peziarah, juru kunci, dan tokoh agama. Dalam wawancara tersebut, peneliti menggali bagaimana informan memaknai tradisi ziarah, apa yang mereka rasakan ketika berada di area makam, bagaimana pengalaman spiritual itu dirasakan, serta bagaimana mereka memahami hubungan antara tradisi ziarah dengan ajaran Islam.

Sementara itu, pendekatan etnografis religius diterapkan melalui kehadiran peneliti secara langsung di lokasi penelitian dalam jangka waktu tertentu. Peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan ziarah, dalam konteks ini peneliti mengamati bagaimana masyarakat datang ke makam, apa saja yang mereka bawa, bagaimana mereka berperilaku di area makam, doa atau bacaan apa yang dilantunkan,

serta bagaimana interaksi sosial terjalin antar peziarah. Pendekatan etnografis religius membantu peneliti untuk melihat ritual ziarah sebagai praktik sosial-keagamaan yang hidup, bukan sekadar sebagai cerita yang disampaikan dalam wawancara.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng tepatnya di Kelurahan Attang Salo, penelitian ini dilakukan penulis pada tanggal 16 Oktober 2025 s/d 22 November 2025. Kecamatan Marioriawa dipilih sebagai lokasi penelitian karena di wilayah ini terdapat makam La Sumampa (Petta Jangko) yang menjadi pusat tradisi ziarah yang memiliki nilai historis dalam proses Islamisasi masyarakat dan masih dilestarikan hingga saat ini, selain itu pada makam La Sumampa (Petta Jangko) memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan ziarah pada makam bugis lainnya sehingga lokasi ini dianggap relevan untuk mengkaji hubungan antara spiritualitas, budaya, dan warisan Islamisasi. Secara teknis lokasi ini memiliki kedekatan personal dengan wilayah penulis, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan proses pengumpulan data dan interaksi dengan masyarakat setempat.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah garis besar atau fokus utama yang ingin dicapai dalam pengamatan penelitian untuk menghindari meluasnya pembahasan, maka perlu untuk menggunakan indikator-indikator dalam memberikan gambaran yang lebih fokus yang sesuai dengan judul penelitian. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam spiritualitas budaya bugis termanifestasi dalam tradisi ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko), bentuk ziarah yang dilakukan di makam La Sumampa (Petta Jangko).

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian yang menganalisis menggunakan kata-kata serta gambar, dan tidak dalam bentuk angka-angka. Dalam memperoleh data, penelitian kualitatif biasanya menggunakan berbagai macam teknik seperti wawancara, observasi, serta

analisis dokumen. Terdapat 2 macam sumber data pada penelitian kualitatif, diantaranya:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung atau berasal dari sumber tangan pertama. Data primer merupakan data objektif dan reliable karena data digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan. Data primer didapat dari hasil wawancara dengan informan yang memahami masalah dengan baik dan dilakukan secara langsung di lapangan. Kabupaten Soppeng. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan informan yang diawali dari sejumlah informan kunci, kemudian berkembang berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya.

Melalui teknik *snowball sampling*, peneliti menjangkau informan yang benar-benar memahami dan terlibat dalam praktik ziarah, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap pengalaman spiritual dan kultural para peziarah. Teknik ini dinilai relevan dalam penelitian kualitatif karena membantu peneliti menggali data secara mendalam berdasarkan jaringan sosial dan kepercayaan yang terbangun di antara informan, adapun informan dalam wawancara melibatkan 3 tokoh agama, 1 juru kunci, dan 8 tokoh masyarakat dan peziarah.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder merupakan data penguat dan pelengkap dari sumber data primer. Dapat diperoleh dari penelitian yang telah ada (tangan kedua) seperti buku, laporan, jurnal, arsip, dan lain sebagainya.³⁸

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik observasi seksama

³⁸ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Harva Kreatif, 2023): h. 34-35.

Observasi seksama dilakukan dengan cara mengamati secara cermat dan sistematis berbagai aktivitas, perilaku, serta ekspresi keagamaan yang muncul dalam praktik ziarah pada makam La Sumampa (Petta Jangko) di Kabupaten Soppeng. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran pada situasi sosial secara langsung dengan mencatat informasi awal yang didapat dari masyarakat. Teknik pengumpulan data ini memungkinkan peneliti dalam memahami lebih dalam serta tidak terpengaruh oleh penelitian sebelumnya.

Secara spesifik teknik yang digunakan adalah observasi partisipan, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga hadir dan berinteraksi secara wajar di tengah aktivitas ziarah. Penggunaan observasi partisipan karena memberikan pemahaman mendalam terhadap makna dan pengalaman spiritual yang hidup di kalangan peziarah. Terlibat secara langsung dalam situasi ziarah, membantu peneliti menangkap nuansa religius, ekspresi emosional, serta dinamika sosial yang sulit dipahami apabila hanya diamati dari luar.

2. Teknik wawancara mendalam

Teknik Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi secara komprehensif mengenai pandangan, pengalaman, pemaknaan, serta refleksi spiritual informan terkait praktik ziarah, selain itu wawancara atau interview merupakan pertukaran informasi dalam proses tanya jawab oleh dua orang atau lebih antara narasumber dengan pewawancara secara fisik. Teknik wawancara menjadi salah satu teknik yang sering digunakan dalam pengumpulan data-data penelitian, dimana peawawancara memberikan pertanyaan kepada narasumber untuk mendapatkan suatu informasi secara mendalam dan relevan.

Penggunaan teknik wawancara semi-terstruktur juga sangat membantu peneliti dalam proses wawancara karena tetap berpedoman pada daftar pertanyaan pokok yang telah disusun sebelumnya, namun juga memberikan ruang yang luas bagi informan untuk mengembangkan jawaban sesuai dengan pengalaman dan perspektif mereka. Melalui teknik ini, peneliti tidak hanya memperoleh jawaban atas pertanyaan

yang telah dirancang, tetapi juga dapat menggali informasi baru yang muncul secara spontan selama proses wawancara.

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN
1.	Gusman	53	Juru Kunci
2.	Kamariah	41	Jual Campuran
3.	Nur Diana	30	Jual Ikan
4.	Juhri	50	IRT
5.	Idawe	51	IRT
6.	Haliya	49	IRT
7.	Hj. Ruhasi	64	IRT
8.	Muh. Tahir	52	Tokoh Agama
9.	Lija	37	Penjual Ikan
10.	Muh. Ismail	50	Guru
11.	Muh. Iqbal	22	Wiraswasta
12.	Mariati	70	IRT
13.	Ani	55	Tokoh Agama
14.	Nunju	70	IRT

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data pelengkap dari proses observasi dan wawancara, hasil penelitian akan lebih kredibel jika dilengkapi dengan gambar-gambar yang berhubungan dengan masalah penelitian.³⁹ Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi pengumpulan berbagai bentuk dokumen yang relevan, seperti foto kegiatan

³⁹ Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT Global Eksklusif Teknologi, 2022): h. 3-4.

ziarah yang berkaitan dengan tradisi ziarah pada makam La Sumampa (Petta Jangko). Penggunaan teknik dokumentasi bertujuan untuk memberikan bukti empiris atas data lapangan yang diperoleh, sekaligus membantu peneliti, data dokumentasi juga berfungsi sebagai bahan triangulasi untuk menguji keabsahan data hasil observasi dan wawancara.

F. Uji Keabsahan Data

1. Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan sebagai menguji kredibilitas data atau informasi yang didapat oleh peneliti dengan melakukan pengecekan seperti membandingkan informasi yang diperoleh dengan berbagai sumber yang ada, sehingga memungkinkan untuk mengurangi bias. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan suatu data dengan membandingkan hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi dari berbagai sumber. Triangulasi dapat dilakukan dengan 3 cara seperti triangulasi sumber, cara pengumpulan informasi dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan untuk mengetahui kredibilitas data yang diperoleh dengan cara membandingkan data dengan sumber-sumber yang telah ada sebelumnya. Triangulasi teknik ini bertujuan untuk menguji kredibilitas dengan mengecek informasi dari sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda, seperti misalnya sumber dari hasil wawancara dapat dilakukan pengecekan dengan observasi, dokumentasi maupun kuesioner.

Waktu juga mempengaruhi kredibilitas dari suatu informasi karena seiring berjalannya waktu informasi kadang berubah dengan cepat sehingga tetap perlu dilakukan pengecekan atau triangulasi untuk memastikan data tersebut tetap kredibel. Perubahan informasi ini juga bisa dipengaruhi oleh kondisi informan yang berbeda-beda akibat perubahan waktu. Oleh karena itu, untuk memastikan data tetap

kredibel perlu dilakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik yang lainnya di waktu yang berbeda.⁴⁰

Pada penelitian ini, triangulasi dilakukan peneliti dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan untuk melihat konsistensi pandangan dan pengalaman mereka terhadap tradisi ziarah. Apabila terdapat perbedaan atau ketidaksesuaian data, peneliti melakukan penelusuran lebih lanjut hingga diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam. Dengan demikian, triangulasi berfungsi untuk meminimalkan bias subjektivitas peneliti serta memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar mencerminkan kondisi lapangan yang sesungguhnya.

2. Member Checking

Member check adalah melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh peneliti dari sumber informasi, tujuan dari membercheck ini adalah untuk mengetahui kesesuaian data yang diperoleh peneliti dengan sumber-sumber yang telah ada. Apabila data yang diperoleh sesuai dengan informasi pada sumber yang ada, maka informasi tersebut dianggap kredibel, tetapi apabila terjadi perbedaan maka perlu dilakukan diskusi dengan informan atau pemberi data.

Dalam penelitian ini, peneliti mengonfirmasikan hasil wawancara, ringkasan temuan, serta interpretasi awal mengenai makna dan nilai-nilai keagamaan dalam praktik ziarah kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat selaku peziarah. Teknik *member checking* digunakan untuk memastikan bahwa data yang disajikan peneliti tidak menyimpang dari maksud, pengalaman, dan pandangan informan. Melalui proses ini, informan diberi kesempatan untuk mengoreksi, menambahkan, atau memperjelas informasi yang telah disampaikan sebelumnya. Dengan demikian, *member checking* berperan penting dalam menjaga keaslian data dan meningkatkan validitas temuan penelitian.

⁴⁰ Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT Global Eksklusif Teknologi, 2022): h. 183-184.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan mengurutkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan secara sistematis ke dalam satuan uraian dasar kemudian menyimpulkannya sehingga menjadi lebih mudah untuk difahami. Teknik ini bertujuan untuk mengolah data mentah menjadi informasi yang akurat dan relevan berdasarkan analisis informasi yang didapatkan.

Adapun teknik analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu model Miles dan Hubberman, yang mana menganalisis data kualitatif secara interaktif dan terus-menerus melalui tiga tahapan yakni, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *verification* (kesimpulan).

1. Data reduction (reduksi data)

Proses memilih, menyusun, dan merangkum data mentah yang diperoleh dari catatan tulisan lapangan. Dalam mereduksi data, peneliti akan berfikir secara kritis dan sensitif serta memerlukan wawasan dan ketekunan yang tinggi demi mencapai tujuannya untuk menemukan informasi akurat. Adanya proses ini, data-data atau informasi yang didapatkan peneliti akan memiliki nilai temuan dan berkembang secara signifikan.⁴¹

Terkait konteks pendekatan fenomenologis kultural, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi pengalaman-pengalaman informan yang berkaitan langsung dengan makna tradisi, praktik keagamaan, serta nilai-nilai budaya. Peneliti tidak sekadar merangkum pernyataan informan, tetapi berupaya menangkap esensi pengalaman subjektif mereka, seperti perasaan, keyakinan, pemaknaan simbolik, dan kesadaran religius yang muncul dalam pelaksanaan tradisi ziarah. Sedangkan dalam kerangka pendekatan etnografi religius, reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan pola-pola budaya dan praktik keagamaan yang berulang dalam kehidupan masyarakat.

⁴¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021): h. 111-113.

2. Data display (penyajian data)

Pada penelitian kualitatif, setelah reduksi maka dilakukan penyajian data dengan mendeskripsikan dan menguraikan secara singkat informasi yang telah tersusun agar menjadi lebih jelas. Dengan teknik penyajian data, akan memudahkan peneliti untuk memahami sehingga memudahkan peneliti dalam membuat kesimpulan yang akurat. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis, dan kutipan langsung dari informan.

Penyajian data secara naratif dipilih karena sejalan dengan pendekatan fenomenologis kultural dan etnografi religius yang menekankan pada cerita, pengalaman, dan konteks sosial-budaya informan. Kutipan wawancara disajikan secara utuh dan kontekstual agar makna yang terkandung di dalamnya tidak tereduksi dan tetap mencerminkan suara asli informan. Melalui pendekatan fenomenologis kultural, penyajian data difokuskan pada penggambaran pengalaman subjektif informan secara mendalam. Sedangkan pendekatan etnografi religius, penyajian data diarahkan untuk menggambarkan konteks sosial dan budaya secara holistik.

3. Verification (kesimpulan)

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, sehingga jika ditemukan bukti-bukti yang lebih mendukung maka kesimpulan akan berubah pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila data-data yang ditemukan di lapangan pada penelitian selanjutnya adalah data sudah terbukti valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang valid dan kredibel.⁴²

Pada penelitian ini, penarikan kesimpulan berdasarkan pendekatan fenomenologis kultural diarahkan pada perumusan makna esensial dari pengalaman informan. Peneliti merangkum inti pemaknaan yang muncul dari berbagai pengalaman subjektif informan, kemudian mensintesiskannya menjadi pemahaman yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti. Sementara itu, dalam pendekatan

⁴² Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Harva Kreative, 2023): h. 91.

etnografi religius, kesimpulan ditarik dengan mempertimbangkan konteks budaya dan religius secara menyeluruh. Peneliti mengaitkan temuan lapangan dengan pola-pola budaya, nilai-nilai keagamaan, serta praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Makam La Sumampa (Petta Jangko) terletak di Kelurahan Attang Salo Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat masyarakat di wilayah ini masih sangat mempertahankan nilai-nilai budaya Bugis, seperti tradisi ziarah pada makam La Sumampa (Petta Jangko) yang menjadi bukti nyata perpaduan nilai Islam dan kearifan lokal. Makam ini dijaga oleh juru kunci (*to-mappatabe'*) dan seringkali dikunjungi oleh pendatang dari daerah lain di Sulawesi Selatan, karena diyakini memiliki nilai sakral dan merupakan makam seorang penyiar Islam di Kabupaten Soppeng.

Salah satu bentuk tradisi yang paling menonjol adalah adanya kebiasaan masyarakat membawa bayi mereka yang baru lahir untuk berziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko), hal ini merupakan simbol *mappatabe'* yaitu memperkenalkan bayi baru lahir kepada leluhur untuk meminta keselamatan berkah hidup dan memohon izin restu. Masyarakat bugis mempercayai kehidupan manusia selalu berhubungan dengan restu leluhur dan kekuatan spiritual di alam sekitar untuk menjaga keseimbangan hidup. Selain bayi baru lahir, peziarah juga sering membawa pengantin baru, atau berziarah ketika telah membeli dan menempati rumah baru, ziarah tersebut mengandung makna syukur atas rezeki yang diberikan Allah SWT.

Selain momentum pribadi, masyarakat juga datang berziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko) pada hari-hari besar seperti hari raya dan Maulid Nabi, tradisi ziarah di hari-hari besar ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam berasimilasi dengan kebudayaan bugis dengan ziarah yang menjadi sarana dalam memperkuat spiritualitas masyarakat. Islam di Sulawesi Selatan berkembang melalui proses kultural yang akomodatif terhadap tradisi lokal, termasuk tradisi penghormatan kepada tokoh-tokoh penyebar Islam, hal ini menjadi wujud pelestarian nilai Islam melalui media budaya pada tradisi ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko).

1. Manifestasi Spiritualitas Budaya Bugis dalam Tradisi Ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko)

Bagi masyarakat setempat, makam La Sumampa (Petta Jangko) tidak hanya dipandang sebagai tempat sakral, tetapi juga tempat berkumpulnya nilai-nilai leluhur yang diwariskan oleh tokoh-tokoh terdahulu. Sakralitas dalam hal ini adalah La Sumampa (Petta Jangko) sebagai tokoh penting bagi masyarakat Soppeng dan juga keyakinan bahwa orang-orang saleh memiliki hubungan spiritualitas yang tetap, sehingga tradisi ziarah ini tidak hanya sebagai sebuah penghormatan, tetapi juga salah satu cara masyarakat Bugis memperkuat hubungannya dengan nilai-nilai tradisi, sejarah dan ajaran Islam yang menyatu dengan budaya setempat.

Menurut hasil wawancara dengan Juru Kunci atas nama bapak Gusman mengatakan:

“dipandangannya masyarakat, La Sumampa (Petta Jangko) ini orang penting di tradisi ziarah disini diwariskan turun-temurun oleh masyarakat untuk mengenang jasa La Sumampa (Petta Jangko), mereka datang memohon doa keselamatan, dan menguatkan hubungan spiritual generasi sekarang dengan para leluhur.”

Kemudian beliau melanjutkan mengatakan bahwa:

“yang saya tau ini tradisi menghubungkan diri dengan leluhur, jadi secara spiritualnya bisa memberikan ketenangan batin dan untuk meminta petunjuk Allah melalui tempat yang dianggap berkah.”⁴³

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Gusman, beliau mengatakan La Sumampa (Petta Jangko) dikenal sebagai salah seorang tokoh penting dalam proses Islamisasi atau penyebaran Islam, serta masyarakat menganggap makam beliau tempat yang bersejarah sebagai bentuk penghormatan atas dakwah dan keteladanannya dan menghubungkan diri dengan nilai-nilai leluhur yang dianggap suci.

Menurut informasi dari hasil wawancara Tokoh Masyarakat yang bernama Ibu Juhri menjelaskan bahwa:

⁴³ Gusman, Juru Kunci, Kec. Marioria, Kab. Soppeng, Sulsel, Wawancara di Madining, 2 November 2025.

"saya mewarisi tradisi ini dari orang tua, dari kecil saya sudah sering ikut berkunjung kesini dibawa nenek untuk melakukan ziarah di makamnya La Sumampa (Petta Jangko), biasanya sebelum ziarah, dirumah kita melakukan yang namanya *mabbaca doang* kemudian pergi ke makam untuk berziarah."⁴⁴

Hasil wawancara tersebut didukung oleh salah satu Tokoh Masyarakat yang bernama Ibu Mariati dengan penegasannya bahwa:

"sebelum ziarah kita melakukan dulu proses *mabaca doang* atau *mabaca-baca*, mempersembahkan *sokko'*, pisang raja, dan telur rebus. Menurutny orang tua dulu katanya untuk penghormatan dan penolak bala."⁴⁵

Hasil wawancara dengan beberapa informan seperti Ibu Mariati dan Ibu Juhri selaku tokoh Masyarakat mengatakan tradisi berziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko) merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh orang tua, yang sekarang melekat dan dilestarikan oleh masyarakat. Selain itu sebelum melakukan ziarah di makam, peziarah biasanya melakukan pembacaan doa atau dalam istilah mereka disebut dengan *mabbaca-baca*, yaitu penyajian makanan seperti *sokko'*, pisang raja dan telur rebus. Tradisi *mabbaca-baca* ini adalah tradisi yang dilakukan masyarakat Bugis sebagai pentuk penghormatan, penolak bala, dan pengharapan keberkahan.

Temuan dari hasil wawancara terkait hal diatas sejalan dengan data yang didapatkan peneliti dalam hasil observasi, dimana masyarakat betul-betul melakukan proses *mabbaca-baca* sebelum melakukan ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko), dengan menyediakan *sokko'*, pisang raja, dan telur rebus. Selain itu, adapun data yang didapatkan dari hasil dokumen berupa foto juga menunjukkan hal yang sama, dimana terdapat masyarakat yang melakukan proses *mabbaca-baca* seperti yang dijelaskan beberapa informan dari hasil wawancara.

Hasil wawancara dengan Ibu Lija selaku salah satu tokoh masyarakat yang aktif melakukan ziarah, beliau menjelaskan bahwa masyarakat memandang ziarah bukan

⁴⁴ Juhri, Tokoh Masyarakat, Kec. Marioriawa, Kab. Soppeng, Sulsel, Wawancara di Madining tanggal 5 November 2025

⁴⁵ Mariati, Tokoh Masyarakat, Kec. Marioriawa, Kab. Soppeng, Sulsel, Wawancara di Madining tanggal 5 November 2025

sekadar tradisi, tetapi sebagai bentuk perenungan diri dan pengingat akan kefanaan hidup. Dalam penjelasannya beliau menyatakan:

“Bagi masyarakat Bugis, tradisi ziarah ini memiliki makna spiritual yang dalam dan besar, karena pertama mengingatkan kita bahwa hidup ini hanya sementara. Kedua, untuk mendoakan La Sumampa (Petta Jangko) dan sekaligus memohon keberkahan hidup melalui doa-doa yang kita panjatkan.”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan Tokoh Masyarakat yang bernama Ibu Nunju, menyatakan bahwa:

“nilai yang paling menonjol dalam tradisi ini itu nilai *mappasitinaja* dan nilai *siri' na pesse*. Kita datang ini bukan untuk meminta kepada beliau, tapi menghormati jasa-jasa beliau, sedangkan *Siri' na pesse* itu mengajarkan kita rasa malu dan empati, jadi jika datang berziarah mereka menjaga sopan santun dan tutur kata. Jika proses ziarah juga kita keluar makam berjalan mundur kebelakang sebagai bentuk menghormati leluhur yang didatangi”⁴⁷

Ibu Nunju mengatakan konsep *mappasitinaja* sebagai ekspresi penghargaan terhadap integritas moral dan kontribusi La Sumampa (Petta Jangko) yang dihormati dalam kehidupan masyarakat. Kesadaran ini lalu dalam praktik-praktik kultural seperti menjaga tutur kata, dan bersikap tenang selama ziarah. Selanjutnya ditegaskan oleh ibu Nunju, *siri'* sebagai konsep kehormatan, merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menunjukkan perilaku yang bermartabat, sementara *pesse* sebagai empati menumbuhkan rasa peduli terhadap situasi. Serta kebiasaan berjalan mundur saat keluar dari makam menunjukkan rasa hormat atau menghargai leluhur.

Hasil observasi juga menunjukkan hal yang sejalan dengan penuturan yang disampaikan oleh ibu Nunju selaku tokoh masyarakat yang menerangkan bahwa nilai yang menonjol dalam proses ziarah adalah nilai *siri' na pesse*, dimana saat proses ziarah para peziarah yang datang akan menunjukkan rasa hormat dan menjaga tutur kata serta sikap selama proses ziarah yang dilakukan berlangsung. Beberapa peziarah

⁴⁶ Lija, Tokoh Masyarakat, Kec. Marioriawa, Kab. Soppeng, Sulsel, Wawancara di Madining tanggal 29 Oktober 2025

⁴⁷ Nunju, Tokoh Masyarakat, Kec. Marioriawa, Kab. Soppeng, Sulsel, Wawancara di Lajarella tanggal 25 Oktober 2025

juga sering terlihat berjalan mundur saat proses ziarah selesai dan keluar dari area makam La Sumampa (Petta Jangko).

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ani selaku Tokoh Agama menjelaskan:

”Ziarah ini memberikan makna yang cukup mendalam. Bagi saya, ziarah bukan sekadar datang ke makam, tapi juga sebagai bentuk penghormatan pada tokoh berjasa bagi masyarakat Bugis. Selain itu, ziarah ini memberikan pelajaran untuk selalu mengingatkan kita kepada kematian dan pentingnya memperbaiki diri.”

Kemudian beliau menambahkan bahwa:

”tapi dalam praktiknya ada beberapa tindakan yang kurang sesuai dengan ajaran Islam, seperti sebagian dari peziarah anggapan bahwa makam ini bisa memberikan berkah.”⁴⁸

Dari wawancara dengan Bapak Ani selaku tokoh Agama, beliau menjelaskan ziarah dipahami sebagai praktik religius yang mengandung dimensi introspektif. Kesadaran mengenai mengingat kematian sebagai cara untuk meningkatkan ketakwaan. Tapi adanya residu budaya lama yang belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kerangka akidah Islam membuat keyakinan terhadap tokoh yang dianggap sakral, sehingga sebagian kecil dari mereka masih menghubungkan makam dengan kekuatan spiritual tertentu.

Sedangkan menurut bapak Muh. Tahir selaku tokoh agama juga menegaskan bahwa:

“Menurut saya, ziarah pada makam La Sumampa (Petta Jangko) ini mengandung dua sisi, yaitu sisi keagamaan dan sisi leluhur. Dari sisi keagamaan kegiatan ini dapat memperkuat spiritualitas Islam karena mereka berziarah membacakan doa dan mengingat kematian, sedangkan dari sisi leluhur tradisi masyarakat Bugis dahulu memiliki kebiasaan menghormati tokoh-tokoh yang berjasa. Namun masyarakat harus benar-benar memahami bahwa menghormati leluhur diperbolehkan jika dalam bentuk mendoakan dan mengenang kebaikannya, dan

⁴⁸ Ani, Tokoh Agama, Kec. Marioriawa, Kab. Soppeng, Sulsel, Wawancara di Madining tanggal 1 November 2025

tidak melakukan perbuatan syirik seperti meminta sesuatu kepada selain Allah.”⁴⁹

Pernyataan diatas adalah hasil wawancara dengan Bapak Muh. Tahir selaku Tokoh Agama, dalam penuturannya beliau menegaskan perlunya kesadaran kritis di kalangan masyarakat untuk mengendalikan tradisi agar tetap sesuai dengan norma-norma Islam. Berpaku pada tauhid, namun tetap menghargai nilai-nilai budaya, dimana dalam sisi kebudayaan proses ziarah ini merupakan penghormatan kepada toko-tokoh penting sedangkan dalam sisi agama dijelaskan oleh bapak Muh. Tahir ada pembacaan doa dan pengingat akan kematian. Dengan kata lain, masyarakat yang berziarah perlu memahami tradisi leluhur ini agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dan upaya ini terus diwariskan antar generasi.

Berdasarkan penuturan yang disampaikan Bapak Ismail selaku tokoh masyarakat dalam proses wawancara yang dilakukan, beliau mengatakan:

”banyak sekali orang itu datang kesana berziarah karena ikut-ikutan saja, tapi mereka itu tidak tau apa maknanya ini berziarah disini, ada juga itu yang kesana karena dalam pikirannya kalau kesiniki berziarah biasa *menre dalle*’ padahal sebenarnya bukan begitu, rezeki itu tetap datang dari Allah. Sebenarnya ada memang pengaruhnya seperti ditau perjuangannya ini La Sumampa (Petta Jangko) pasti muncul rasa semangat, inimi disebut dengan hukum LOA atau hukum tarik-menarik, jadi karena adanya keyakinan bakal dapat ini rezeki atau bakal sembuh kalau datang berziarah, bisa jadi memang naik rezeki atau sembuh tapi itu bukan karena ini La Sumampa (Petta Jangko) kasi sembuh, jadi tetap semua itu dari Tuhan, nah ini yang selalu masyarakat itu salah tangkap, salah memahami.”

Kemudian beliau menambahkan:

”tergantung dari niat sebenarnya, ada yang kesana karena turun-temurun dilakukan orang tua, jadi mereka itu tidak tau bagaimana sejarahnya ini orang kenapa berziarah kesini.”⁵⁰

⁴⁹ Muh. Tahir, Tokoh Agama, Kec. Marioriawa, Kab. Soppeng, Sulsel, Wawancara di Madining tanggal 1 November 2025

⁵⁰ Muh. Ismail, Tokoh Masyarakat, Kec. Marioriawa, Kab. Soppeng, Sulsel, Wawancara di Kaca tanggal 2 Januari 2026.

Berdasarkan penuturan Bapak Muh. Ismail selaku tokoh masyarakat dalam wawancara beliau mengatakan, praktik ziarah ke makam La Sumampa (Petta Jangko) dilakukan oleh sebagian masyarakat tanpa pemahaman yang mendalam mengenai makna ziarah itu sendiri. Sebagian peziarah datang karena mengikuti kebiasaan orang lain atau tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh orang tua, tanpa mengetahui latar belakang sejarah maupun tujuan awal ziarah tersebut. Selain itu, terdapat keyakinan di kalangan masyarakat bahwa ziarah dapat mendatangkan rezeki atau kesembuhan, meskipun pada dasarnya segala bentuk rezeki dan kesembuhan diyakini berasal dari Tuhan. Dalam pandangan tersebut, ziarah dipahami sebagai aktivitas yang dapat menumbuhkan semangat dan keyakinan, namun tidak menjadi sumber utama dari perubahan yang dialami seseorang.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan Pak Muh. Iqbal selaku Tokoh Agama, beliau mengatakan:

”niatnya orang yang kesana itu kadang salah, jadi kalau berniat ziarahki terus berharap mendapatkan keberkahan itu kan termasuk perbuatan syirik dimana kita meminta kepada selain Allah, berbeda halnya dengan mereka yang paham bahwa kita kesana ini berziarah untuk mengenang jasa-jasanya La Sumampa (Petta Jangko) dan mendoakan beliau, sekaligus sebagai pengingat untuk dirita sendiri bahwa semua manusia itu akan merasakan yang namanya kematian sehingga muncul rasa untuk terus mendekatkan diri kepada Allah, tapi kan tidak semua masyarakat yang datang berziarah paham dengan itu, apalagi mereka yang cuma ikut-ikut berziarah.”⁵¹

Penuturan Bapak Muh. Iqbal selaku tokoh agama dalam wawancara, beliau mengatakan praktik ziarah ke makam La Sumampa (Petta Jangko) tidak terlepas dari persoalan niat peziarah. Sebagian masyarakat datang dengan harapan memperoleh keberkahan, yang dipahami sebagai bentuk permintaan kepada selain Allah. Di sisi lain, terdapat pula peziarah yang memahami ziarah sebagai sarana mengenang jasa La Sumampa (Petta Jangko), mendoakan almarhum, serta menjadikannya sebagai pengingat akan kematian dan dorongan untuk meningkatkan kedekatan diri kepada

⁵¹ Muh. Iqbal Kurniawan, Tokoh Agama, Kec. Marioriawa, Kab. Soppeng, Sulsel, Wawancara di Tanete tanggal 2 Januari 2026.

Allah. Namun, pemahaman tersebut tidak dimiliki oleh seluruh masyarakat, terutama mereka yang melakukan ziarah hanya karena mengikuti kebiasaan orang lain

2. Bentuk Praktik Ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko)

Praktik ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko) salah satu aktivitas keagamaan yang telah berlangsung secara turun-temurun dalam masyarakat Bugis. Makam ini tidak hanya menjadi situs sejarah, tetapi juga ruang spiritual yang dimaknai secara mendalam oleh masyarakat sebagai bagian dari warisan Islamisasi di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta peziarah, bentuk praktik ziarah di makam ini memperlihatkan perpaduan antara unsur tradisi Bugis dan ajaran Islam yang saling melengkapi. Praktik ziarah tidak hanya berupa kunjungan fisik ke makam, tetapi juga menjadi rangkaian tindakan yang sarat makna dan simbolisme yang memperkuat dimensi spiritual masyarakat.

Beberapa informan yang diwawancarai seperti Ibu Hj. Ruhasi mengungkapkan bahwa suasana khuyuuk biasanya menyelimuti area makam, saat ziarah sering kali muncul perasaan tenang dan damai yang membantu mereka merenungkan kehidupan. Suasana seperti ini semakin memperkuat fungsi ziarah sebagai ruang kontemplatif yang menghubungkan antara ajaran Islam tentang kematian dan kesadaran sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, praktik ziarah bukan sekadar rutinitas, tetapi juga proses psikologis dan spiritual yang mendalam.

Hasil wawancara dengan Informan yang bernama ibu Haliya selaku toko masyarakat atau pelaku ziarah menyatakan bahwa:

”tidak ada tahap tertentu yang dilakukan saat berziarah disana, cuma masyarakat biasanya sebelum berziarah melakukan proses *mabbaca-baca* di rumahnya, kemudian pergi berziarah di makamnya La Sumampa (Petta Jangko) karena bermaksud membersihkan hati”.⁵²

⁵² Haliya, Tokoh Masyarakat, Kec. Marioriawa, Kab. Soppeng, Sulsel, Wawancara di Lajarella tanggal 25 Oktober 2025

Dari wawancara yang dilakukan dengan Ibu Halija, beliau mengatakan ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko) tidak memiliki urutan prosesi yang bersifat baku atau formal seperti upacara ritual adat tertentu, ibu Halija menegaskan bahwa masyarakat Bugis melaksanakan ziarah dengan cara yang sederhana, tetapi tetap penuh penghormatan dan kesakralan dengan aktivitas *mabbaca-baca* yang umumnya berupa pembacaan doa tertentu dengan tujuan membersihkan hati, serta mengirimkan pahala bacaan kepada arwah La Sumampa (Petta Jangko).

Kemudian ditegaskan kembali oleh ibu Hj. Ruhasi terkait bentuk penelitian pada makam La Sumampa (Petta Jangko) bahwa:

“seperti ziarah pada umumnya, disana juga membaca doa kemudian menyiram makam berganti-gantian sebagai, cuma ziarah di makamnya La Sumampa (Petta Jangko) kita *mabbaca-baca* dulu dirumah sebelum pergi berziarah”.⁵³

Hasil wawancara diatas, Ibu Hj. Ruhasi mengungkapkan tidak ada ritual atau tahapan khusus dalam ziarah pada makam La Sumampa (Petta Jangko), praktik ziarahnya secara umum tetap sama dengan ziarah di makam-makam lainnya saat berziarah seperti pembacaan doa dan menyiram makam, yang membedakan secara khususnya hanya adanya proses *mabbaca-baca* dirumah sebelum melakukan ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko).

Temuan hasil observasi juga menunjukkan hal yang sejalan dengan penuturan ibu Hj. Ruhasi dalam proses wawancara, dimana proses ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko) tidak memiliki tahapan tertentu dan secara umum sama saja dengan ziarah-ziarah yang biasanya dilakukan, mulai dari pembacaan doa dan penyiraman makam secara bergantian oleh para peziarah. Perbedaan mendasarnya hanya adanya kegiatan *mabbaca-baca* sebelum berziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko).

Menurut informasi dari hasil wawancara yang didapat dari informan yang bernama ibu Dawe selaku tokoh Masyarakat menjelaskan:

⁵³ Hj. Ruhasi, Tokoh Masyarakat, Kec. Marioriawa, Kab. Soppeng, Sulsel, Wawancara di Lajarella tanggal 25 Oktober 2025

"ziarah pada makam La Sumampa (Petta Jangko) ini bisa dilakukan setiap hari karena tidak adaji hari-hari tertentu yang ditentukan untuk ziarah disana, tapi biasanya makan disana ramai dikunjungi peziarah pada hari-hari besar Islam, seperti hari raya idul adha dan hari raya idul fitri, juga pada hari maulid nabi muhammad. kadang juga datang peziarah untuk melakukan acara makan-makan di sana".⁵⁴

Hasil wawancara dengan Ibu Dawe selaku tokoh masyarakat, beliau mengungkapkan tradisi ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko) memiliki sifat fleksibel dan tidak terikat oleh ketentuan hari tertentu. Beliau menjelaskan bahwa masyarakat dapat berziarah kapan saja, karena tidak ada aturan baku yang menentukan waktu khusus untuk melaksanakan ziarah. Meskipun demikian, Ibu Dawe menambahkan bahwa kunjungan peziarah cenderung meningkat pada hari-hari besar Islam, seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan peringatan Maulid Nabi Muhammad.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Juhri selaku tokoh masyarakat dan pelaku ziarah menerangkan bahwa:

"sebagian orang yang datang berziarah itu ada yang bernazar untuk kembali lagi melakukan ziarah dan melakukan acara makan-makan sama keluarganya ada juga yang datang memotong hewan, sebagai bentuk syukurnya atas pencapaian yang didapatkan. selain itu orang yang datang berziarah itu biasanya karena bawa anak bayi atau pengantin baru, kadang juga karena naik rumah baru".⁵⁵

Temuan diatas adalah hasil wawancara dengan Ibu Juhri, beliau menyatakan sebagian masyarakat yang datang ke makam La Sumampa (Petta Jangko) melakukannya sebagai pemenuhan nazar. Nazar tersebut biasanya berupa janji untuk kembali berziarah dan mengadakan acara makan bersama keluarga dan ada pula yang memotong hewan. Selain itu, Ibu Juhri menjelaskan bahwa ada pula masyarakat yang datang berziarah dalam rangka membawa bayi, pasangan pengantin baru, atau sebagai bagian dari tradisi naik rumah baru (*mappatamma bola*).

⁵⁴ Dawe, Tokoh Masyarakat, Kec. Marioriawa, Kab. Soppeng, Sulsel, Wawancara di Lajarella tanggal 25 Oktober 2025

⁵⁵ Juhri, Tokoh Masyarakat, Kec. Marioriawa, Kab. Soppeng, Sulsel, Wawancara di Madining tanggal 5 November 2025

Hasil observasi dan hasil dokumentasi juga menjadi penguat penuturan ibu Juhri, dimana peneliti menyaksikan secara langsung bahwa sebagian peziarah yang datang tidak hanya melakukan ziarah semata, tetapi juga kembali lagi di waktu tertentu untuk menunaikan nazar yang sebelumnya telah diucapkan. Hal ini tampak dari adanya kegiatan makan bersama keluarga yang dilakukan di sekitar lokasi ziarah, serta prosesi pemotongan hewan dan acara makan-makan dengan keluarga. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa peziarah yang datang umumnya memiliki latar belakang tujuan yang beragam, seperti salah satunya yaitu membawa bayi baru lahir dan pengantin baru.

Wawancara salah satu tokoh Masyarakat yang bernama Ibu Diana mengungkapkan bahwa:

”bentuk ziarah disana itu tidakji ada aturan yang bagaimana-bagaimana nak, cuma *mabbaca-baca* sajaji biasanya orang dirumahnya, seperti *mabbaca sokko*’, pisang dan telur rebus”.

Kemudian beliau menambahkan bahwa:

”ada semuaji maknanya itu, *sokko*’ terbuat dari beras ketan yang lengket yang melambangkan kekuatan dan persatuan, sedangkan pisang ini sifatnya mudah tumbuh dan banyak buahnya jadi melambangkan keberkahan yang berlimpah, kalau telur rebus itu mencerminkan kesempurnaan dan awal kehidupan.”⁵⁶

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Diana selaku Tokoh Masyarakat, beliau mengatakan bentuk ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko) tidak memiliki aturan khusus, namun masyarakat biasanya melakukan *mabbaca-baca* di rumah sebelum berangkat. Dalam praktik *mabbaca-baca* masyarakat menyiapkan beberapa jenis makanan seperti *sokko*’ (beras ketan), pisang (pisang raja), dan telur rebus. Setiap makanan ini memiliki makna simbolik yang telah diwariskan secara turun-temurun. Menurut Ibu Nur Diana, *sokko*’ atau beras ketan melambangkan kekuatan dan persatuan, karena sifat ketan yang lengket dianggap sebagai simbol eratnya hubungan dan komitmen moral. Pisang, yang mudah tumbuh dan berbuah

⁵⁶ Diana, Tokoh Masyarakat, Kec. Marioriawa, Kab. Soppeng, Sulsel, Wawancara di Madining tanggal 5 November 2025

lebat, dimaknai sebagai lambang keberkahan hidup. Sedangkan telur rebus dipahami sebagai simbol kesempurnaan dan awal kehidupan baru.

Adapun temuan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, praktik ziarah yang berlangsung tidak menunjukkan adanya aturan atau tata cara yang baku dan kaku. Peneliti mengamati bahwa masyarakat yang datang berziarah melaksanakan kegiatan secara sederhana dan hanya melakukan *mabbaca-baca* di rumah tanpa adanya tuntunan khusus yang harus diikuti. Pada proses tersebut, peneliti menyaksikan secara langsung penyajian *sokko*, pisang, dan telur rebus sebagai bagian dari rangkaian ziarah, yang disiapkan oleh sebelum berziarah.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Muh. Ismail mengungkapkan:

”disana itu orang melakukan *mabbaca-baca* dulu sebelum berziarah, ada juga itu yang datang makan-makan, atau potong hewan seperti kambing atau sapi. Biasanya itu yang datang makan-makan atau memotong hewan tetap ada yang masuk untuk berziarah, biar satu atau dua orang perwakilan.”⁵⁷

Pernyataan diatas merupakan pernyataan Bapak Ismail selaku tokoh masyarakat yang tidak ikut berziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko), dalam wawancara tersebut beliau mengatakan sebelum melakukan ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko), sebagian masyarakat terlebih dahulu melakukan proses *mabbaca-baca*. Selain itu, peziarah yang datang dengan tujuan makan bersama atau melakukan pemotongan hewan seperti kambing dan sapi tetap disertai dengan kunjungan kemakam, meskipun hanya dilakukan oleh satu atau dua orang sebagai perwakilan.

Hasil wawancara dengan Ibu Kamariah selaku tokoh Masyarakat juga menjelaskan bahwa:

"Selain makan-makan itu masyarakat juga biasa datang potong hewan seperti kambing, sapi dan semacamnya, mereka itu bernazar sesuai kemampuannya, jadi kalau sudah waktunya berziarah kembali, biasanya pergimi lagi berziarah di makamnya La Sumampa (Petta Jangko). Jadi masyarakat bugis ini selalu datang

⁵⁷ Muh. Ismail, Tokoh Masyarakat, Kec. Marioriawa, Kab. Soppeng, Sulsel, Wawancara di Kaca tanggal 2 Januari 2026.

berziarah disini, walaupun tidak ada tujuan yang tertentu tapi kalau ada keinginan berziarah lagi pasti mereka langsung pergi."⁵⁸

Dalam pernyataan wawancara diatas, Ibu Kamariah mengatakan selain melakukan ziarah dan tradisi makan-makan sebagai bentuk syukur atau pemenuhan nazar, masyarakat juga kerap melakukan penyembelihan hewan seperti kambing, sapi, dan jenis hewan ternak lainnya. Penyembelihan hewan ini umumnya dilakukan sebagai bentuk pelaksanaan nazar yang telah diucapkan sebelumnya, diluar dari nazar masyarakat juga bisa berziarah kapan saja mereka mau, sehingga ketika merasa ingin berziarah lagi, mereka akan langsung datang untuk berziarah.

Pernyataan ibu Kamariah diatas sejalan dengan data yang didapatkan peneliti dalam hasil dokumen pada proses pemotongan hewan dan proses makan-makan di area makam La Sumampa (Petta Jangko). Pada hasil dokumentasi diketahui proses pemotongan hewan dan makan-makan bersama keluarga merupakan hasil dari nazar yang diucapkan saat ziarah terakhir di makam La Sumampa (Petta Jangko), sehingga ketika telah merasa harus berziarah kembali, mereka akan datang langsung untuk melakukan ziarah sekaligus membayar nazar yang telah diucapkan.

B. Pembahasan

1. Manifestasi Spiritualitas Budaya Bugis dalam Tradisi Ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko)

Pembahasan penelitian ini dirumukan melalui tahapan analisis kualitatif yang diawali dengan reduksi data dan pengelompokkan data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan fenomenologi digunakan dalam menggali dan memahami pengalaman serta persepsi subjek penelitian secara mendalam, khususnya dalam memaknai praktik dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat data yang diperoleh kemudian dikategorikn ke dalam tema-tema pokok yang merepresentasikan fokus kajian penelitian, selanjutnya tema-tema tersebut dianalisis merujuk pada teori akulturasi budaya dan teori warisan budaya, sehingga

⁵⁸ Kamariah, Tokoh Masyarakat, Kec. Marioriawa, Kab. Soppeng, Sulsel, Wawancara di Madining tanggal 5 November 2025

mampu menjelaskan hubungan antara pengalaman dengan kerangka teoritis yang relevan secara ilmiah dan kontekstual.

Tradisi ziarah pada makam La Sumampa (Petta Jangko) yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis di Soppeng merupakan fenomena budaya-religius yang tidak dapat dipahami secara sederhana, melainkan harus dibaca melalui perspektif historis, kultural, dan spiritual yang menyatu dalam kehidupan masyarakat setempat. Makam La Sumampa (Petta Jangko) tidak hanya diposisikan sebagai tempat pemakaman seorang tokoh sejarah, tetapi telah mengalami transformasi simbolik menjadi ruang spiritual yang memuat nilai-nilai sakralitas, penghormatan leluhur, dan kedekatan emosional antara generasi sekarang dengan pendahulu mereka.

Konsep spiritualitas dalam masyarakat Bugis sangat dipengaruhi oleh pandangan kosmologis yang menempatkan leluhur sebagai figur yang perlu dihormati, bukan sebagai entitas tempat memohon pertolongan, tetapi sebagai simbol moral, sejarah, dan identitas budaya yang terus hidup dalam memori kolektif masyarakat. Oleh sebab itu, keberadaan makam La Sumampa (Petta Jangko) bagi masyarakat tidak hanya menjadi ruang refleksi spiritual, tetapi juga tempat pemeliharaan nilai budaya yang diwariskan turun-temurun, sehingga ziarah tidak berhenti pada ritual, tetapi juga berfungsi sebagai proses memperkuat hubungan antara manusia, sejarah, dan nilai-nilai tradisi yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Bugis.

Berdasarkan perspektif spiritualitas lokal, masyarakat Bugis memandang bahwa tokoh-tokoh yang dikenal saleh dan berjasa dalam penyebaran agama Islam memiliki hubungan spiritual yang tidak terputus, sehingga keberadaan makam mereka menjadi tempat yang diagungkan dalam batas-batas penghormatan yang diperbolehkan oleh budaya setempat. Keyakinan bahwa ziarah memberikan ketenangan batin dan berfungsi sebagai perantara untuk memohon petunjuk dari Allah melalui tempat yang dianggap berkah menunjukkan bahwa masyarakat memaknai ziarah sebagai aktivitas intensional yang melibatkan unsur emosional, spiritual, dan keagamaan dalam satu kesatuan praktik.

Konteks praktik ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko), yang dijalankan masyarakat Bugis memperlihatkan adanya integrasi antara ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal. Aktivitas ziarah umumnya diisi dengan pembacaan doa, zikir, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditujukan sebagai bentuk pengingat akan kematian (tazkirat al-maut) sekaligus sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Praktik tersebut menunjukkan bahwa orientasi utama ziarah tetap bersifat teosentris, sehingga makam tidak diposisikan sebagai objek ibadah, melainkan ziarah membantu peziarah menghadirkan suasana kekhusyukan dan refleksi spiritual.

Pengalaman ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko) mencerminkan adanya relasi emosional yang mendalam antara individu dengan ruang sakral. Banyak peziarah memaknai ziarah sebagai momen kontemplatif untuk menenangkan batin, menguatkan niat ibadah, serta merefleksikan perjalanan hidup. Ruang makam dipahami sebagai tempat yang menghadirkan suasana hening, sehingga memungkinkan individu mengalami pengalaman spiritual yang bersifat personal dan subjektif. Pengalaman ini tidak selalu diekspresikan secara verbal, tetapi tercermin dalam sikap tubuh, kesunyian, dan kesungguhan doa yang dipanjatkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas lokal Bugis tidak hanya terwujud dalam bentuk ritual formal, tetapi juga dalam pengalaman batin yang mendalam.

Praktik ziarah makam La Sumampa (Petta Jangko) memiliki fungsi sosial dalam memperkuat solidaritas dan kohesi masyarakat. Ziarah sering dilakukan secara kolektif, baik dalam lingkup keluarga maupun komunitas, sehingga menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan. Dalam momen tersebut, nilai-nilai seperti saling menghormati, gotong royong, dan kesadaran akan asal-usul bersama. Tradisi ini menunjukkan spiritualitas dalam masyarakat Bugis tidak berdiri secara individualistik, melainkan terjalin erat dengan struktur sosial dan nilai kolektivitas yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat, sehingga tradisi ini tidak hanya merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga relasi manusia dengan leluhur, dan komunitasnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Muh.Ismail menunjukkan bahwa sebagian masyarakat melakukan ziarah ke makam La Sumampa (Petta Jangko) dengan motif yang beragam, mulai dari mengikuti kebiasaan orang lain hingga keyakinan bahwa ziarah dapat membawa rezeki atau kesembuhan. Beliau mengungkapkan bahwa praktik tersebut sering kali dilakukan tanpa pemahaman yang utuh mengenai esensi ziarah, di sisi lain terdapat pula pemahaman bahwa La Sumampa (Petta Jangko) tidak diposisikan sebagai pemberi keberhakan, melainkan figure yang perjuangannya menumbuhkan semangat dan keyakinan dalam diri peziarah.

Ziarah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai kebiasaan sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat, meskipun tidak seluruh pelaku ziarahnya memahami dasar historis maupun religius dari praktik tersebut. Fenomena ini menunjukkan adanya percampuran antara praktik keagamaan dengan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun, hal ini sejalan dengan teori akulturasi budaya yang menjelaskan bahwa kebudayaan lokal dan ajaran agama saling berinteraksi dan membentuk praktik baru tanpa sepenuhnya menghilangkan unsur asalnya. Tradisi ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko) yang mengandung nilai-nilai Islam seperti doa dan ketahuhan, dengan tradisi lokal Bugis yang menempatkan tokoh masa lalu sebagai sumber keteladanan dan penghormatan.

Kedudukan La Sumampa (Petta Jangko) sebagai tokoh penting dalam sejarah Soppeng menjadi faktor utama yang memperkuat legitimasi tradisi ziarah tersebut. Sebagai salah satu tokoh yang dikenal berjasa dalam proses Islamisasi wilayah tersebut, La Sumampa (Petta Jangko) tidak hanya dihormati karena kedudukannya secara sosial, tetapi juga karena keteladanan moral dan kontribusinya dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat. Dengan demikian, ziarah ke makam beliau tidak dipahami sebagai bentuk pemujaan, tetapi sebagai penghormatan terhadap jasa dakwah dan integritas moral yang memiliki nilai historis dan spiritual bagi masyarakat Bugis.

Tradisi ziarah juga sangat erat kaitannya dengan konsep *siri' na pesse* dalam budaya Bugis. Nilai *siri'* yang bermakna harga diri dan kehormatan menjadi pedoman utama dalam perilaku masyarakat, termasuk dalam aktivitas ziarah yang menuntut kesopanan, ketenangan, dan sikap hormat selama berada di kawasan makam. Konsep *pesse* yang berarti empati mengajarkan masyarakat untuk memahami perasaan dan pengalaman spiritual satu sama lain, sehingga ziarah tidak hanya menjadi ritual individual, tetapi juga praktik sosial yang memperkuat solidaritas dan rasa saling peduli. Hal ini menunjukkan ziarah bukan hanya tindakan yang bersifat keagamaan, tetapi juga sebuah arena untuk memperlihatkan kualitas moral masyarakat Bugis sebagai komunitas yang menjunjung tinggi etika kesopanan, penghormatan, dan kesadaran spiritual.

Siri' na Pesse dalam budaya Bugis merujuk pada harga diri *Siri'* dan komitmen sosial *Pesse*. *Siri'* adalah kehormatan yang harus dijaga, baik oleh individu maupun keluarga, karena hilangnya kehormatan bisa merusak reputasi. *Pesse* berarti janji atau komitmen untuk menjaga integritas dan tanggung jawab dalam masyarakat. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap tindakan harus dilaksanakan dengan kesadaran moral yang mempertimbangkan kehormatan diri, keluarga, dan komunitas. Dalam tradisi ziarah, terutama di makam La Sumampa (Petta Jangko), konsep ini tercermin dalam penghormatan kepada leluhur dan pembaruan komitmen untuk menjaga nilai-nilai luhur yang diwariskan, baik dalam agama maupun budaya. *Siri' na Pesse*, dalam konteks ini, menjadi dasar integritas sosial dan spiritualitas yang dijaga oleh masyarakat Bugis.

Keterkaitan tradisi ziarah dengan nilai *siri' na pesse* semakin menegaskan bahwa praktik ini tidak dapat dilepaskan dari kerangka etika sosial masyarakat Bugis. Sikap sopan, tenang, dan penuh penghormatan yang ditampilkan peziarah mencerminkan internalisasi nilai *siri'* sebagai bentuk kesadaran akan kehormatan diri dan komunitas. Sementara itu, nilai *pesse* mendorong terbangunnya empati dan kepekaan sosial antarsesama peziarah, terutama dalam memahami pengalaman spiritual dan

kebutuhan emosional orang lain. Hal ini menunjukkan, ziarah berfungsi sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai etis Bugis dalam praktik kehidupan beragama.

Sebelum berziarah, dilakukan ritual pembacaan doa yang biasanya dilakukan di rumah sebelum menuju ke makam, disertai penyajian makanan berupa *sokko*’, pisang, dan telur rebus sebagai simbol penghormatan, penolak bala, dan pengharapan keberkahan. Tradisi *mabbaca-baca* merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya Bugis yang memperlihatkan integrasi antara nilai keagamaan dan nilai tradisional. Penyajian *sokko*’ yang terbuat dari beras ketan, misalnya, melambangkan rezeki dan kekuatan kolektif; pisang melambangkan kesuburan, sedangkan telur rebus melambangkan kesucian dan harapan baru. Dengan demikian, ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk persiapan spiritual, tetapi juga sarana simbolik untuk menghubungkan makna-makna budaya dengan doa-doa Islam yang dipanjatkan oleh masyarakat.

Tradisi ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko) juga dapat dipahami sebagai bentuk mekanisme sosial untuk mempertahankan memori kolektif masyarakat terhadap sejarah lokal. Pada konteks sosial-antropologis, memori kolektif tidak hanya hidup melalui teks atau catatan tertulis, tetapi juga melalui ritual dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Ziarah menjadi salah satu cara masyarakat menjaga kontinuitas pengetahuan mengenai tokoh-tokoh yang berjasa, sehingga generasi muda tetap mengetahui siapa La Sumampa (Petta Jangko) dan apa perannya dalam sejarah mereka. Hal ini menjadikan ziarah bukan hanya tindakan religius, tetapi juga media edukatif yang memperkenalkan sejarah lokal kepada generasi penerus.

Tradisi ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko) merupakan sebuah praktik budaya-religius yang menunjukkan bagaimana masyarakat Bugis membangun relasi antara ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal yang telah mengakar kuat secara historis. Pada konteks ini, tradisi ziarah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik mendatangi makam tokoh yang dihormati, melainkan mengandung makna mendalam yang berkaitan dengan pencarian spiritual, pembentukan karakter moral, serta

pemeliharaan identitas budaya yang diwariskan antargenerasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bugis di wilayah tersebut melihat ziarah sebagai media introspeksi diri dan sarana penguatan iman, yang sejalan dengan konsep *tazakkur al-maut* dalam Islam, yaitu mengingat kematian sebagai bentuk penguatan kesadaran akan kefanaan hidup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Gusman, terlihat jelas bahwa tradisi ziarah dipahami sebagai aktivitas religius dengan kedalaman spiritual yang signifikan. Beliau menjelaskan bahwa masyarakat Bugis “memandang ziarah bukan sekadar tradisi, tetapi sebagai bentuk perenungan diri dan pengingat akan kefanaan hidup.” Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa makna spiritualitas telah terinternalisasi dalam benak para peziarah melalui pemahaman bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan manusia dituntut untuk selalu memperbaiki kualitas ibadahnya. Penjelasan ini sejalan dengan gagasan spiritualitas Islam yang menempatkan ziarah makam sebagai praktik yang dapat memperhalus jiwa, menumbuhkan empati, dan memperkuat hubungan vertikal manusia kepada Allah.

Melalui ziarah, seseorang diajak untuk mengingat kembali tujuan hidupnya, yakni mengabdikan kepada Tuhan dan menjauhi perilaku yang dapat menurunkan nilai moral. Pandangan yang disampaikan oleh Bapak Gusman memperkuat pemahaman bahwa tradisi ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko) tidak hanya memberi ruang bagi masyarakat untuk melakukan doa dan renungan, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga keseimbangan spiritual yang bersifat esensial dalam ajaran Islam. Spiritualitas dalam tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Tuhan, tetapi juga berhubungan dengan penghormatan terhadap leluhur sebagai bagian dari identitas kultural masyarakat Bugis.

Integrasi antara ajaran Islam yang mengajarkan doa untuk orang yang telah wafat dengan budaya lokal Bugis yang menempatkan tokoh-tokoh berpengaruh, seperti La Sumampa (Petta Jangko), sebagai figur yang patut dihormati karena perannya bagi masyarakat. Fenomena ini sejalan dengan teori akulturasi budaya yang dijelaskan oleh Herskovits maupun Redfield, yaitu adanya proses penggabungan dua sistem

nilai yang tidak saling meniadakan satu sama lain, tetapi melebur dalam bentuk baru yang lebih harmonis. Pada konteks ini, ziarah tidak dimaknai sebagai bentuk pemujaan, tetapi penghormatan kultural yang dibingkai dalam praktik-praktik keagamaan seperti membaca doa, menundukkan kepala, menjaga tutur kata, serta menunjukkan sikap tenang selama berada di area makam.

Nilai budaya Bugis yang paling tampak dalam praktik ziarah ini ialah *mappasitinaja* serta *siri' na pesse*. Hasil wawancara dengan Ibu Nunju menegaskan bahwa nilai *mappasitinaja* bukanlah bentuk pemujaan terhadap tokoh yang telah wafat, tetapi sebagai ekspresi penghormatan terhadap jasa dan integritas moral tokoh tersebut. Melalui nilai ini, masyarakat menunjukkan rasa hormat melalui perilaku sopan, menjaga tutur kata, serta tidak melakukan tindakan yang dapat menodai kekhusyukan tempat tersebut. Sementara itu, nilai *siri' na pesse* yang dijelaskan sebagai perpaduan rasa malu dan empati membuat para peziarah menjaga sikap secara emosional dan moral ketika berada di makam.

Budaya Bugis, *siri'* merupakan harga diri yang harus dijaga oleh setiap individu, sedangkan *pesse* merupakan empati sosial yang menjadi dasar solidaritas dalam masyarakat. Integrasi kedua nilai ini dalam praktik ziarah menunjukkan bahwa tradisi tersebut berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan etika sosial masyarakat Bugis, sekaligus mencerminkan bagaimana budaya lokal memberi corak tersendiri terhadap praktik ibadah yang dilakukan masyarakat, dari perspektif teori akulturasi budaya, keberadaan nilai *siri' na pesse* dalam praktik ziarah merupakan bukti bahwa identitas budaya Bugis tidak hilang meskipun ajaran Islam menjadi sistem nilai dominan dalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa pemaknaan masyarakat terhadap tradisi ziarah tidak bersifat tunggal atau homogen. Sebagian masyarakat memiliki pemahaman ziarah secara religius sesuai tuntunan Islam, tetapi sebagian kecil lainnya masih memandang makam sebagai tempat yang dapat mendatangkan berkah secara langsung. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ani yang mengakui bahwa meskipun ziarah memiliki dimensi keagamaan dan moral yang kuat, tetap terdapat keyakinan

sebagian masyarakat bahwa “makam ini bisa memberikan berkah.” Fenomena ini menunjukkan adanya jejak atau residu budaya pra-Islam yang masih bertahan dalam sebagian kecil pemahaman masyarakat.

Tradisi ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko) menunjukkan bahwa spiritualitas masyarakat tidak hanya bersifat normatif tetapi juga dinamis, hal ini sejalan dengan kerangka teori spiritualitas Islam. Spiritualitas bukan sekadar dimensi relasi individu kepada Tuhan melalui praktik ibadah formal, tetapi juga mencakup cara masyarakat memaknai simbol-simbol budaya dan pengalaman hidup. Oleh karena itu, spiritualitas masyarakat Bugis dalam tradisi ziarah tidak hanya dibentuk oleh ajaran agama, tetapi juga oleh sejarah, memori kolektif, dan penghormatan terhadap tokoh yang dianggap berjasa bagi komunitas mereka. Proses ini memperlihatkan bagaimana spiritualitas Islam mampu berinteraksi dengan kearifan lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran tauhid, dalam kata lain, spiritualitas Islam yang terbangun dalam praktik ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko) merupakan spiritualitas yang bercorak kultural, tetapi tetap teguh pada prinsip dasar Islam bahwa doa hanya dipanjatkan kepada Allah dan berkah berasal dari-Nya semata.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko) merupakan manifestasi akulturasi harmonis antara spiritualitas Islam dan budaya Bugis. Dalam praktiknya, masyarakat menjalankan nilai-nilai religius seperti tazakkur al-maut, pembacaan doa, serta introspeksi diri yang menjadi inti ajaran Islam, sementara pada saat yang sama mempertahankan nilai-nilai budaya seperti mappasitinaja dan *siri' na pesse* sebagai identitas etnis mereka. Keduanya berpadu secara dinamis dan saling melengkapi sehingga menciptakan sebuah praktik keagamaan yang tidak hanya memperkuat iman tetapi juga menjaga kontinuitas budaya.

Berdasarkan pengolahan dan penafsiran data lapangan yang dikaitkan dengan pendekatan fenomenologi serta didukung oleh teori akulturasi budaya dan teori warisan budaya, dapat ditegaskan bahwa tradisi ziarah di Makam La Sumampa (Petta

Jangko) mencerminkan wujud spiritualitas masyarakat Bugis yang berkarakter religius sekaligus kultural. Dimensi spiritual tersebut tampak dalam pengalaman subjektif para peziarah yang menghadirkan rasa tenteram, perenungan mendalam, dan evaluasi diri, yang selaras dengan ajaran Islam tentang *tazakkur al-maut*. Pada saat yang sama, nilai-nilai budaya Bugis seperti *siri na pesse* dan *mappasitinaja* tetap melekat dan terejawantahkan melalui perilaku saling menghormati, menjaga kesantunan, serta menumbuhkan kepekaan sosial selama prosesi ziarah berlangsung.

Kondisi ini menandakan terjadinya proses akulturasi yang berjalan secara seimbang antara ajaran Islam dan tradisi lokal, di mana aktivitas ziarah dipahami bukan sebagai praktik pemujaan terhadap makam, melainkan sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh masa lalu sekaligus sarana penguatan keimanan dan identitas budaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pertama dalam penelitian ini telah terjawab, yakni spiritualitas masyarakat Bugis dalam tradisi ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko) merupakan spiritualitas Islam yang bersifat reflektif dan komunal, serta berakar kuat pada nilai-nilai budaya lokal tanpa menyimpang dari prinsip tauhid.

2. Bentuk Praktik Ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko)

Pembahasan ini disusun berdasarkan hasil reduksi data dan proses kategorisasi terhadap temuan lapangan yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif dan serta studi dokumentasi. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Proses analisis tersebut dilakukan secara sistematis dengan mengaitkan temuan empiris dengan teori spiritualitas Islam dan akulturasi budaya, sehingga dihasilkan pembahasan yang mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika makna dan praktik yang berkembang dalam konteks penelitian.

Tradisi ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko) merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang memperlihatkan kesinambungan historis antara warisan budaya lokal dan proses Islamisasi yang telah berlangsung berabad-abad dalam masyarakat Bugis. Makam tersebut tidak hanya dipandang sebagai situs

historis yang menandai keberadaan tokoh penting dalam sejarah lokal, tetapi juga berfungsi sebagai ruang spiritual yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas ziarah di lokasi ini tidak hanya mencerminkan sekadar kunjungan fisik, tetapi merupakan praktik kompleks yang melibatkan aspek emosional, spiritual, sosial, dan simbolik.

Melalui observasi dan wawancara, terungkap bahwa tradisi ziarah di makam ini berkembang dalam bentuk yang sangat organik, menggabungkan unsur-unsur nilai budaya Bugis dengan ajaran Islam tanpa menimbulkan ketegangan ataupun kontradiksi teologis bagi pelakunya. Kombinasi antara nilai lokal dan ajaran agama tersebut menjadikan ziarah sebagai praktik yang bukan hanya diterima secara normatif, melainkan juga dihayati secara mendalam oleh masyarakat. Dalam perspektif fenomenologis, pengalaman batin menandai bahwa ziarah tidak hanya memiliki makna ritual, melainkan juga menjadi sebuah ruang kontemplatif yang menghubungkan manusia dengan kesadaran spiritualnya. Masyarakat menjadikan ziarah sebagai proses perenungan terhadap kehidupan, kematian, dan hubungan mereka dengan nilai-nilai Islam yang telah tertanam dalam budaya lokal.

Hasil penelitian dengan Ibu Hj. Ruhasi menjelaskan bahwa tidak terdapat tahapan prosesi yang baku dalam ziarah, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi ziarah tidak bersifat ritualistik dalam arti formal yang terstruktur secara ketat. Justru kesederhanaan dalam pelaksanaannya menegaskan bahwa ziarah merupakan praktik keagamaan yang lebih menekankan pada kesiapan batin dan niat personal. Masyarakat biasanya memulai ziarah dengan *mabbaca-baca* di rumah, yaitu membaca doa-doa tertentu yang dimaksudkan untuk membersihkan hati, memohon keselamatan, dan mengirimkan pahala kepada arwah La Sumampa (Petta Jangko). Fenomena ini memperlihatkan bahwa inti spiritual ziarah tidak terletak pada lokasi makam itu sendiri, tetapi pada pembentukan disposisi batin sebelum seseorang berangkat berziarah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan dipahami bahwa praktik ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko) tidak memiliki tahapan ritual yang

bersifat khusus atau berbeda secara signifikan dari ziarah pada makam lainnya. Kegiatan yang dilakukan meliputi pembacaan doa dan penyiraman makam secara bergantian oleh para peziarah. Hal ini memperlihatkan bahwa ziarah tersebut berlangsung dalam pola yang sederhana dan umum, dengan satu ciri tambahan berupa kegiatan *mabbaca-baca* sebelum berangkat ke makam. Fenomena ini sejalan dengan teori akulturasi budaya, karena keberadaan praktik *mabbaca-baca* sebelum ziarah dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara tradisi lokal dan praktik keagamaan Islam. Unsur budaya lokal tidak hadir sebagai ritual terpisah di lokasi makam, melainkan sebagai praktik pendahuluan yang dilakukan dalam ruang domestik. Penjelasan tersebut mencerminkan proses akulturasi yang berlangsung secara adaptif tanpa mengubah struktur utama praktik ziarah dalam Islam.

Praktik penyiraman makam memiliki kedudukan penting sebagai simbol penghormatan kepada leluhur. Tindakan merawat makam dalam budaya bugis melekat dengan nilai *siri' na pesse*, yaitu perpaduan antara rasa kehormatan, martabat, kepekaan, dan empati. Merawat makam tidak dipahami sebagai tindakan material semata, melainkan sebagai wujud kesetiaan dan rasa hormat kepada tokoh yang dianggap berjasa dan memiliki peranan spiritual dalam sejarah komunitas. Penyiraman makam mengandung makna simbolis sebagai bentuk perawatan terhadap hubungan emosional dan spiritual yang terjalin antara masyarakat dan tokoh tersebut. Secara antropologis, praktik seperti ini menunjukkan keberlanjutan tradisi penghormatan terhadap leluhur dalam masyarakat Bugis, namun tetap berada dalam bingkai nilai-nilai Islam yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid.

Tradisi ziarah pada makam La Sumampa (Petta Jangko) dilakukan tanpa adanya ketetapan hari tertentu yang mengikat. Fleksibilitas ini menandakan bahwa tradisi ziarah tidak bersifat ritual dalam arti mengharuskan kepatuhan terhadap waktu sakral tertentu, tetapi lebih menekankan pada kesadaran individu dalam menjalankan amalan spiritual. Walaupun demikian, intensitas kunjungan biasanya meningkat pada hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi Muhammad. Fenomena ini mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara tradisi lokal dan

ritme keagamaan Islam. Pada momen-momen sakral tersebut, masyarakat biasanya merasakan dorongan spiritual yang lebih besar untuk melakukan amalan-amalan keagamaan, termasuk ziarah.

Motivasi masyarakat dalam berziarah terlihat dari sebagian masyarakat berziarah untuk memenuhi nazar sebagai bentuk rasa syukur atas pencapaian atau hajat tertentu yang telah dikabulkan. Pada ajaran Islam, nazar merupakan janji seseorang kepada Tuhan yang boleh dilakukan selama tidak bertentangan dengan ketentuan syariat. Nazar dalam budaya Bugis juga memiliki makna moral dan sosial yang kuat, menjadi simbol tanggung jawab seseorang kepada dirinya sendiri dan kepada Tuhan. Tradisi nazar ini menunjukkan adanya keterpaduan antara nilai keIslaman dan nilai budaya Bugis yang tercermin dalam bentuk praktik ziarah. Selain itu, motivasi ziarah juga terkait dengan berbagai fase kehidupan seperti membawa bayi, pasangan pengantin baru, atau pada prosesi menempati rumah baru.

Tradisi ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko) merepresentasikan bentuk praktik sosial-keagamaan yang kompleks serta menunjukkan proses keberlanjutan warisan budaya dalam masyarakat Bugis. Bentuk ziarah tidak memiliki aturan baku dan masyarakat hanya melakukan *mabbaca-baca* di rumah sebelum berangkat, penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa praktik ziarah di makam ini berkembang secara organik sesuai dinamika nilai-nilai budaya masyarakat. *Mabbaca-baca* sebagai ritual pembuka tidak hanya menjadi bentuk kesiapan spiritual, tetapi juga menunjukkan bahwa hubungan masyarakat dengan tradisi leluhur masih terpelihara melalui tindakan simbolik yang diwariskan lintas generasi.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Pak Ismail menjelaskan adanya keterpaduan antara praktik ziarah dengan tradisi ritual dan sosial yang menyertai di makam La Sumampa (Petta Jangko), seperti prosesi *mabbaca-baca* yang diposisikan sebagai tahapan awal sebelum melakukan ziarah, sementara itu kegiatan makan-makan atau pemotongan hewan yang dilakukan merupakan bagian dari ekspresi nazar atau hajat tertentu. Meskipun fokus sebagian kegiatan berada di luar area makam, keberadaan perwakilan yang tetap melakukan ziarah menegaskan bahwa makam La

Sumampa (Petta Jangko) memiliki makna simbolik dan spiritual yang tidak terpisahkan dari praktik ziarah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa praktik ziarah tidak hanya berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam sistem kepercayaan dan kebiasaan kolektif masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan ritual *mabbaca-baca* dan penggunaan makanan simbolik seperti sokko', pisang, dan telur rebus merupakan bukti bahwa tradisi ini telah mendapatkan legitimasi budaya yang kuat sehingga tetap dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Bugis. Fenomena ini sejalan dengan teori warisan budaya yang memandang bahwa sebuah tradisi dianggap sebagai warisan budaya takbenda ketika memuat nilai, praktik, dan simbol yang terus direproduksi secara sosial dalam komunitas. Penggunaan sokko', pisang, dan telur rebus memperlihatkan kedalaman simbolisme yang melekat pada praktik ziarah tersebut. Sokko' yang terbuat dari beras ketan memiliki sifat lengket, sehingga dianggap melambangkan kekuatan dan persatuan keluarga. Interpretasi simbolik ini menunjukkan bagaimana masyarakat Bugis memberikan makna pada objek makanan berdasarkan pengalaman budaya dan pandangan hidup mereka.

Simbol lainnya adalah pisang sebagai lambang keberkahan dan kelimpahan rezeki mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap dunia agraris yang mereka jalani, sementara telur rebus yang dianggap sebagai simbol kesempurnaan dan awal kehidupan baru memperlihatkan hubungan antara siklus biologis dengan struktur simbolik budaya Bugis. Simbol-simbol tersebut tidak hadir secara kebetulan, tetapi merupakan hasil internalisasi kolektif atas nilai kosmologi dan spiritualitas yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Bugis selama berabad-abad. Hal ini menunjukkan, tradisi makanan simbolik ini memperlihatkan fungsi warisan budaya sebagai mekanisme penyimpanan nilai-nilai filosofis dan spiritual masyarakat.

Tradisi ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko) dalam perspektif teori warisan budaya dapat dipahami sebagai praktik yang mencerminkan kesinambungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Situs makam yang tidak hanya berisi nilai historis tetapi juga mengandung fungsi sosial dan spiritual bagi masyarakat yang

memanfaatkannya. Keberadaan makam tersebut sebagai tempat ziarah menegaskan bahwa masyarakat memandangnya sebagai ruang simbolik yang memiliki nilai kultural. Tradisi dapat berkembang tanpa aturan formal selama masih berfungsi dalam kehidupan masyarakat dan memberikan ruang bagi identitas budaya untuk tetap hidup.

Masyarakat tidak hanya berziarah untuk berdoa dan melakukan *mabbaca-baca*, tetapi juga kerap melakukan penyembelihan hewan sebagai bentuk pemenuhan nazar. Penyembelihan hewan ini menunjukkan adanya praktik sosial-keagamaan yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat melalui kegiatan makan bersama dan pembagian daging. Tindakan kolektif seperti ini merupakan bagian dari mekanisme reproduksi sosial suatu tradisi yang sejalan dengan teori warisan budaya. Penyembelihan hewan tidak hanya dilihat dari aspek syar'i sebagai bentuk syukur, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi budaya yang memperkuat solidaritas komunitas. Sehingga terlihat bahwa tradisi ziarah di makam ini tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial masyarakat yang nilai-nilainya dibentuk oleh budaya Bugis seperti *siri'*, *pesse*, dan *getteng*.

Penyembelihan hewan sebagai pemenuhan nazar berada dalam kerangka ritual yang diperbolehkan selama dilakukan atas nama Allah Swt dan dimaksudkan sebagai bentuk puji syukur. Integrasi antara tradisi Bugis dan ajaran Islam ini memperlihatkan bagaimana budaya beradaptasi dengan perkembangan agama tanpa kehilangan identitas dasarnya. Tradisi ziarah ini mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, termasuk masuknya agama baru, memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan diterima secara luas. Penyembelihan hewan sebagai nazar memperlihatkan bahwa tradisi budaya dan ajaran agama dapat berdialog dan menghasilkan bentuk praktik baru yang diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari warisan budaya religius.

Keseluruhan praktik ziarah ini memperlihatkan bahwa tradisi tersebut berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya Bugis dari generasi ke generasi. Tradisi yang diwariskan melalui simbol makanan, doa-doa, nazar, dan ritual ziarah merupakan bentuk konkret dari warisan budaya yang terus hidup dalam masyarakat.

Tradisi yang tetap dipraktikkan, dituturkan, dan dijalankan secara kolektif merupakan bagian dari identitas budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai simbol masa lalu, tetapi juga sebagai pedoman hidup masyarakat. Fenomena ini sejalan dengan teori warisan budaya, dimana dalam konteks ini, ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko) tidak hanya memiliki nilai religius tetapi juga memiliki nilai edukatif, moral, sosial, dan historis yang memungkinkan masyarakat Bugis mempertahankan kearifan lokal mereka di tengah perkembangan zaman.

Berdasarkan penjelasan diatas, tradisi ziarah ini dapat dilihat sebagai salah satu contoh nyata bagaimana warisan budaya takbenda memiliki fungsi yang sangat besar dalam membentuk karakter, identitas, dan struktur sosial masyarakat. Praktik ziarah tersebut berfungsi sebagai ruang negosiasi antara nilai-nilai lokal dan ajaran Islam, sekaligus sebagai media yang menjaga keberlangsungan warisan budaya Bugis. Seluruh rangkaian praktik, mulai dari *mabbaca-baca*, penggunaan makanan simbolik, penyembelihan hewan nazar, hingga dorongan batin untuk kembali berziarah, merupakan wujud hidupnya warisan budaya yang terus diperbarui oleh masyarakat Bugis sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, penguatan identitas, dan penghayatan spiritual.

Berdasarkan temuan penelitian yang dianalisis dengan merujuk pada teori spiritualitas Islam dan konsep warisan budaya, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko) berlangsung dalam bentuk yang sederhana, adaptif, dan tidak terikat pada tata ritual yang kaku. Rangkaian kegiatan ziarah tersebut mencakup pembacaan doa dan zikir, penyiraman makam, serta pelaksanaan ritual awal berupa *mabbaca-baca* di rumah yang disertai dengan penyajian makanan simbolik dan pelaksanaan nazar. Seluruh praktik ini merepresentasikan perpaduan antara ajaran Islam dan nilai-nilai budaya Bugis yang diwariskan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi.

Ditinjau dari teori akulturasi budaya, tradisi ziarah ini memperlihatkan proses penyesuaian unsur-unsur budaya lokal ke dalam sistem nilai keIslaman tanpa menimbulkan konflik teologis. Adapun dalam perspektif teori warisan budaya,

praktik ziarah berfungsi sebagai sarana transmisi nilai-nilai religius, etika, sosial, dan historis yang berkontribusi dalam memperkuat identitas kolektif masyarakat Bugis. Dengan demikian, rumusan masalah kedua dalam penelitian ini dapat terjawab bahwa tradisi ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko) bukan semata-mata aktivitas keagamaan, melainkan juga praktik budaya-religius yang memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai spiritual dan kultural masyarakat Bugis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tradisi ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko) dalam perspektif spiritualitas Islam, akulturasi budaya, dan teori warisan budaya, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama yang mencerminkan substansi temuan di lapangan serta konstruksi teoretis yang melandasinya.

1. Manifestasi Spiritualitas Budaya Bugis dalam Tradisi Ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko)

Praktik ziarah menjadi sarana introspeksi, tazakkur al-maut, serta penguatan iman, sekaligus mekanisme untuk menjaga hubungan emosional antara generasi sekarang dengan leluhur mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah ini merupakan bentuk akulturasi harmonis antara nilai-nilai Islam dengan budaya Bugis. Elemen religius seperti pembacaan doa, niat untuk mengirimkan pahala, dan penghayatan terhadap nilai tauhid berjalan seiring dengan nilai-nilai budaya lokal seperti *siri'*, *pesse*, dan *mappasitinaja* yang menekankan kesopanan, penghormatan, dan sensitivitas moral. Akulturasi yang terjadi sesuai dengan konsep Redfield dan Herskovits, yaitu proses percampuran budaya yang tidak meniadakan unsur sebelumnya, melainkan melahirkan bentuk baru yang lebih adaptif.

2. Bentuk praktik ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko)

Bentuk ini memperlihatkan dinamika tradisi yang berkembang secara organik tanpa aturan baku. Masyarakat memulai ziarah melalui *mabbaca-baca* di rumah, mengunjungi makam dengan sikap hormat, melakukan penyiraman, membaca doa, hingga melaksanakan nazar seperti penyembelihan hewan. Simbol makanan seperti *sokko'*, pisang, dan telur rebus merupakan bagian dari sistem makna yang diwariskan sebagai bagian dari warisan budaya takbenda. Keseluruhan praktik ini

memperlihatkan keberlanjutan tradisi yang dipertahankan karena memiliki fungsi spiritual, sosial, dan moral.

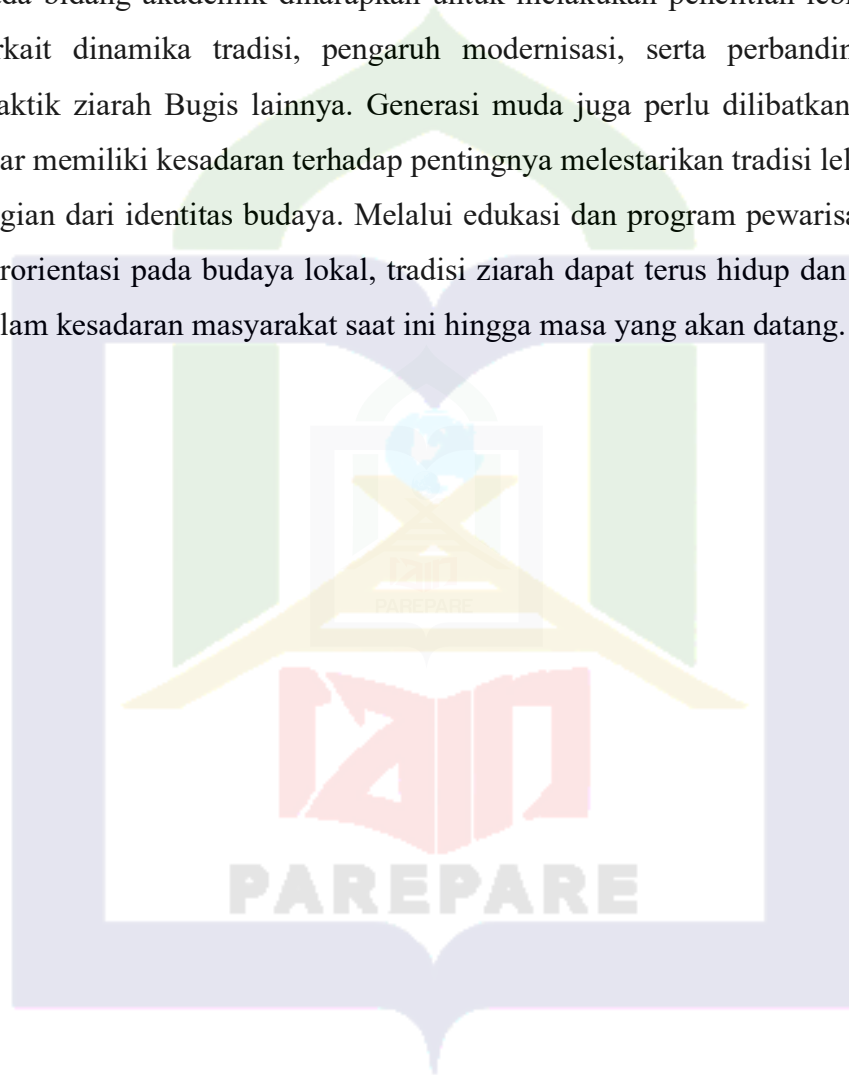
Penelitian ini juga menemukan adanya variasi pemahaman dalam masyarakat terkait makna ziarah. Sebagian besar masyarakat memahami bahwa doa hanya dipanjatkan kepada Allah dan keberkahan berasal dari-Nya, namun sebagian kecil masyarakat masih meyakini adanya keberkahan khusus dari makam La Sumampa (Petta Jangko) sebagai warisan dari pemaknaan pra-Islam. Variasi ini merupakan fenomena wajar dalam konteks akulturasi budaya, di mana proses percampuran antara ajaran Islam dan tradisi lokal tidak selalu berlangsung secara homogen. Meski demikian, praktik ziarah tetap tidak keluar dari prinsip tauhid dan berada dalam batas nilai religius yang dibenarkan oleh syariat.

B. Saran

1. Diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada Masyarakat terkait arah pada praktik ziarah yang sesuai dengan prinsip tauhid dalam Islam, yakni sebagai sarana doa dan introspeksi, bukan sebagai bentuk pemujaan.
2. Tokoh agama dapat membantu menjelaskan hubungan antara tradisi ziarah dengan ajaran Islam. Mereka bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek spiritualitas ziarah, serta menjelaskan nilai-nilai Islam yang ada dalam praktik tersebut, seperti penghormatan terhadap leluhur, berdoa untuk kebaikan arwah, dan pentingnya refleksi diri.
3. Tokoh adat dapat menegaskan kembali pentingnya tradisi ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko) sebagai bagian dari upacara adat Bugis yang sudah mengakar sejak lama. Mereka bisa mengembangkan sistem pengajaran atau pembelajaran tradisi ini kepada generasi muda, menghubungkannya dengan pemahaman tentang sejarah dan peran makam sebagai pusat spiritualitas dan sosial.
4. Pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih serius terhadap pelestarian tradisi ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko) sebagai bagian dari warisan budaya religius masyarakat Bugis yang memiliki nilai

historis, spiritual, dan sosial yang tinggi. Pelestarian tersebut perlu diwujudkan melalui kebijakan yang komprehensif dan berkelanjutan, tidak hanya berorientasi pada perlindungan fisik situs makam, tetapi juga pada pemeliharaan nilai-nilai kultural dan makna spiritual yang terkandung dalam praktik ziarah.

5. Pada bidang akademik diharapkan untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait dinamika tradisi, pengaruh modernisasi, serta perbandingan dengan praktik ziarah Bugis lainnya. Generasi muda juga perlu dilibatkan secara aktif agar memiliki kesadaran terhadap pentingnya melestarikan tradisi leluhur sebagai bagian dari identitas budaya. Melalui edukasi dan program pewarisan nilai yang berorientasi pada budaya lokal, tradisi ziarah dapat terus hidup dan berkembang dalam kesadaran masyarakat saat ini hingga masa yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim.
- Ah. Yusuf, *et al.*, eds. 2016. *Kebutuhan Spiritual*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Arma, Feni Devi, 2022, "Perspektif Hukum Islam Tentang Tradisi Ziarah Kubur Sebelum Akad Nikah di Kelurahan Air Putih Baru," Skripsi Sarjana; Jurusan Hukum Keluarga Islam: Rajeng Lebong.
- Daftar istilah Psikologi, Pusat Departemen Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1979.
- Fajri, DwiYama,. "Islam dan Pergeseran Budaya di Tanah Bugis," *Sipakatau: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1.1 (2024).
- Fatmawati, "Persepsi Masyarakat Soppeng Terhadap Makam Penyiar Islam si Kabupaten Soppeng," *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya* 7.1 (2018).
- Ginanjari, Ari G. I. N. Dimensi Eskatologi Ziarah Kubur dan Pengaruh Terhadap Nilai Spiritual. *Diss. uin raden intan Lampung*, 2019.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian kualitatif." 2020.
- Hasanuddin, et al., eds., *Lingkungan Purba dan Jejak Arkeologi Peradaban Soppeng*, (Makassar), 2016.
- Hildgardis M I Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di ERA Globalisasi,"
- Hulwatun, Rafiq "Persepsi," *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2. 4 (2023).
- Indrawati, Mamik, et al. "Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia," *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS* 18.1(2024).
- Jurnal Sosiologi Nusantara* 5. No 1 (2019).
- Karolina, Desy, and Randy Randy. "Kebudayaan Indonesia." 2021.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia V," Badan Pengembangan Bahasa dan Pembukuan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia ," Badan Pengembangan Bahasa dan Pembukuan (2020).
- Khaidir, "Tradisi Maccera Tappareng di Danau Tempe Kelurahan Limpomajang Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng (Studi Unsur-unsur

- Kebudayaan)” Skripsi Sarjana; Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam: Makassar, 2020.
- Khoirul Anam, Ahmad, “Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata.” *Jurnal Bimas Islam* 8.2 (2015)
- Koentjaraningrat, “Pengantar Ilmu Antropologi”, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi Jilid I. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Mirdad, Jamal, Helmina Helmina, and Iril Admizal. "Tradisi Ziarah Kubur: Motif dan Aktivitas Penziarah di Makam yang Dikeramatkan." *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 12.1 (2022)
- Misno, Abdurrahman, Mari Ziarah Kubur, Indramayu:Penerbit Adab, 2022.
- Mohin Zahid, Emie Sylviana. “Pembangunan Spiritual: Konsep dan Pendekatan dari Perspektif Islam,” *e-Journal od Islamic Thought and Understtanding*, 2 (2019).
- Mulyana,Deddy, Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Najoan, Denny, “Memahami Hubungan Religiusitas dab Spiritualitas di Era Milenial,” *Educatio Christi* 1. No 1 (2020).
- Nasution, Abdul Fattah, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Harva Kreative, 2023.
- Nisa, Ananda Hulwatun, Hidayatul Hasna, and Linda Yarni. "Persepsi." *KOLONI* 2.4 (2023)
- Nursapia Harahap, Penelitian Kualitatif, Medan: Wal Asri Publish, 2020.
- Pajjabah, Mustaqim. “Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar,” *Al-Ulum* 12.1 (2022).
- Rafiq, Ainul “Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Pendidikan Islam* Vol. 15 No. 2 (2019).
- Rahmania, Aniek. “Etnografi Masyarakat Gunung Kawi Kabupaten Malang, (2015).

- Rahmat, Jalaluddin, Psikologi Komunikasi, Bandung: Remaja Karya, 1990.
- Rita, Feny Fiantika, Metodologi Penelitian Kualitatif, Padang: PT Global Eksklusif Teknologi, 2022.
- Rosada, Wawansyah, "Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Loang Baloq)," *Historis: Jurnal Kajian, Peneliti dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 2.1 (2018).
- Safitri, Zafwiyanur. Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama di Samalanga. Diss. UIN Ar-Raniya Banda Aceh, 2017
- Saputra, Tomi, Annisa Wahid, "Al-Ghazali dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Tasawuf," *Jurnal Pendidikan Islam*, (2023).
- Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), h. 518.
- Sobian, Pether, "Pengantar Antropologi", (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022).
- Soraya, Nyanyu, "Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen dalam Mengajar pada Program Studi PAI Fakultas Ilmu Terbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang," *Tadrib* 4. 1 (2018).
- Strauss, *et al.*, eds. 2003. "*Penelitian kualitatif*." Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subhan, Nurul Izzah, et al, "Nilai Budaya Sipakatau Masyarakat Bugis Dalam Konseling Analisis Tradisional," *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 8.5 (2023).
- Smith, L, *Uses of Heritage*. Routledge, 2006.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syakhriani, Abdul Wahab, and Muhammad Luthfi Kamil. "Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal." *Cross-border* 5.1 (2022)
- Tamlaunia, Irmawanti, Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik), Karawang: CV Saba Jaya Publisher, 2024.

- Tim Penyusun, “*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*” Parepare: IAIN Nusantara Press, 2023.
- Ulum, Moh. “Akulturasi Satri di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2021).
- Wahab, Abdul “Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal.” 5. 1 (2022).
- Walgito, Bimo Pengantar Psikologi Umum, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 1980.
- Widya Noventari, “Analisis Strategi Kebudayaan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang pemajuan Kebudayaan dalam Rangka Memperkokoh Bingkai Integrasi Nasional,” *Jurnal Ilmiah Hukum* 13.1 (2019).
- Yuki Yusanto, “Ragam Pendekata Penelitian Kuaitatif,” *Journak of Scientific*, 1. 1 (2019).
- Yusuf, M, “Relevansi Nilai-Nilai Budaya Bugis dan Pemikiran Ulama Bugis: Studi Atas Pemikirannya dalam Tafsir Berbahasa Karya MUI Sulsel, *El-Harakah (terakreditasi)* 15.2 (2023).
- Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: Syakir Media Press, 2021.





DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-2396/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 11 Juli 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2396 Tahun 2024, tanggal 11 Juli 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : MIRNAINI
NIM : 2120203880230005
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Penelitian : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI ZIARAH KUBUR PADA MAKAM PETTA JANGKO DI DESA MADINING KABUPATEN SOPPENG
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 11 Juli 2024
Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2446/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2025

16 Oktober 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah kabupaten Soppeng

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Soppeng
di

KAB. SOPPENG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : MIRNAINI
Tempat/Tgl. Lahir : LENGA, 07 Juli 2003
NIM : 2120203880230005
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : LAJARELLA KEL. LIMPOMAJANG KEC. MARIO RIAWA KABUPATEN
SOPPENG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah kabupaten Soppeng dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

SPRITUALITAS BUDAYA BUGIS DALAM TRADISI ZIARAH DI MAKAM LA SUMAMPA (PETTA JANGKO)
SEBAGAI WARISAN ISLAMISASI DI KELURAHAN ATTANG SALO KABUPATEN SOPPENG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 16 Oktober 2025 sampai dengan tanggal 16 November 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



SRN CO0005896

PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
DINAS PENANAMAN MODAL, PELAYANAN TERPADU SATU PINTU,
TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI
Jl. Salotungo No. 2 Tlp. 0484 - 23743 Watansoppeng 90812

IZIN PENELITIAN
Nomor : 276/IP/DPMPTNT/X/2025

DASAR	1. Surat Permohonan MIRNAINI	Tanggal 17-10-2025
	2. Rekomendasi dari BADAN KESBANGPOL	
	Nomor 275/IP/REK-T.TEKNIS/KESBANGPOL/X/2025	Tanggal 22-10-2025

MENGIZINKAN

KEPADA
 NAMA : **MIRNAINI**
 UNIVERSITAS/ : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**
 LEMBAGA
 Jurusan : **SEJARAH PERADABAN ISLAM**
 ALAMAT : **LAJARELLA, KEL. LIMPOMAJANG, KEC. MARIORIAWA**
 UNTUK : melaksanakan Penelitian :

JUDUL PENELITIAN : **SPIRITUALITAS BUDAYA BUGIS DALAM TRADISI ZIARAHDI MAKAM LA SUMAMPA (PETTA JANGKO) SEBAGAI WARISAN ISLAMISASI DI KELURAHAN ATTANG SALO KABUPATEN SOPPENG**

LOKASI PENELITIAN : **KELURAHAN ATTANG SALO (MAKAM PETTA JANGKO)**

JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF**

LAMA PENELITIAN : **16 Oktober 2025 s.d 16 November 2025**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung dan dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang-undangan

Ditetapkan di : Watansoppeng
 Pada Tanggal : **22 Oktober 2025**
An. BUPATI SOPPENG
KEPALA DINAS



ANDI DHAMRAH, S.Sos, M.M
 Pangkat : **PEMBINA UTAMA MUDA**
 NIP : **19700815 199803 1 007**

Biaya : Rp. 0,00

Catatan :

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1 : 'Informasi Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah.'
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan melakukan scan pada **QR Code**






PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
KECAMATAN MARIORIAWA
KELURAHAN ATTANG SALO

Alamat : Jl.Poros Batu-Batu Soppeng Nomor.38 MADINING Kode Pos 90852

SURAT KETERANGAN
Nomor : 279 / KAS / XI / 2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUDARMINI.S.IP
Jabatan : Kasi Pemerintahan Kelurahan Attang Salo
Alamat : Batu-Batu Kelurahan Batu-Batu

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : MIRNAINI
Tempat/ Tgl Lahir : Lenga, 07-07-2003
NIM : 2120203880230005
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Mahasiswa
Agama : Islam
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWA/ SEJARAH
PERADABAN ISLAM
Alamat : Lajarella Kelurahan Limpomajang Kec, Marioriawa
Kab.Soppeng

Adalah benar telah melakukan penelitian di Kelurahan Attang Salo pada tanggal 16 Oktober s.d. 16 Nopember 2025. Dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul " **SPRITUALITAS BUDAYA BUGIS DALAM TRADISI ZIARAH DI MAKAM LA SUMAMPA (PETTA JANGKO) SEBAGAI WARISAN ISLAMISASI** "

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madinig, 24 Nopember 2025
Kelurahan Attang Salo
Kasi Pemerintahan

SUDARMINI S.IP
NIP. 19700112 201001 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : MIRNAINI
NIM : 2120203880230005
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI : SEJARAH PERADABAN ISLAM
JUDUL : SPIRITUALITAS BUDAYA BUGIS DALAM TRADISI
ZIARAH DI MAKAM LA SUMAMPA (PETTA
JANGKO) SEBAGAI WARISAN ISLAMISASI DI
KELURAHAN ATTANG SALO KABUPATEN
SOPPENG.

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Untuk Penjaga Makam atau Juru Kunci

1. Bagaimana asal mula tradisi ziarah ke makam La Sumampa (Petta Jangko) ini?
2. Menurut Bapak, apa makna spiritual dari ziarah ini bagi masyarakat Bugis?
3. Menurut Bapak, apa nilai-nilai Bugis yang paling terlihat dalam kegiatan ziarah ini?
4. Apa saja tahapan atau prosesi yang biasanya dilakukan selama ziarah?
5. Siapa saja yang biasa datang berziarah pada makam ini?
6. Kapan waktu paling ramai ziarah dilakukan, apakah ada waktu-waktu tertentu untuk melakukan ziarah?

7. Apakah ada kegiatan khusus selain ziarah, seperti pembacaan doa bersama?
8. Bagaimana Bapak menjaga atau merawat makam serta tradisi ziarah ini agar tetap lestari?

Wawancara Untuk Tokoh Masyarakat atau Pelaku Ziarah

1. Sejak kapan Bapak/Ibu mulai melakukan ziarah ke makam La Sumampa (Petta Jangko)?
2. Apa makna ziarah ini bagi Bapak/Ibu secara pribadi sebagai masyarakat Bugis?
3. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana nilai-nilai budaya Bugis tercermin dalam tradisi ziarah ini?
4. Menurut Bapak/Ibu, apa nilai-nilai keagamaan atau spiritual yang bisa dirasakan saat berziarah?
5. Apakah dalam ziarah ini ada doa-doa khusus yang biasa dibacakan?
6. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika berziarah ke makam La Sumampa (Petta Jangko)?
7. Kapan biasanya Bapak/Ibu melakukan ziarah ke makam La Sumampa (Petta Jangko)?
8. Apa saja tahapan atau kegiatan yang Bapak/Ibu lakukan selama ziarah?
9. Apakah ada aturan atau pantangan khusus yang harus diikuti saat berziarah?

Wawancara Untuk Tokoh Agama

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang tradisi ziarah ke makam La Sumampa (Petta Jangko) dari sisi keagamaan Islam?
2. Menurut Bapak/Ibu, apakah ziarah ini dapat memperkuat keimanan masyarakat atau lebih bersifat tradisi leluhur?
3. Nilai-nilai apa yang bisa diambil umat Islam dari tradisi ini?
4. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap perpaduan antara nilai budaya Bugis dan ajaran Islam dalam tradisi ziarah ini?

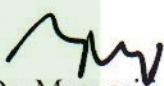
5. Apakah terdapat ritual-ritual yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam? Bagaimana biasanya Bapak/Ibu menyikapinya?
6. Bagaimana Bapak/Ibu melihat hubungan antara pelestarian budaya lokal dan kemurnian ajaran Islam dalam konteks ziarah ini?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrumen tersebut di pandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 10 Oktober 2025

Mengetahui.

Pembimbing Utama


Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag

NIP. 1972092120006041001

DAFTAR NAMA-NAMA NARASUMBER

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN
1.	Gusman	53	Juru Kunci
2.	Kamariah	41	Jual Campuran
3.	Nur Diana	30	Jual Ikan
4.	Juhri	50	IRT
5.	Idawe	51	IRT
6.	Halija	49	IRT
7.	Hj. Ruhasi	64	IRT
8.	Muh. Tahir	52	Tokoh Agama
9.	Lija	37	Penjual Ikan
10.	Muh. Ismail	50	Guru
11.	Muh. Iqbal	22	Wiraswasta
12.	Mariati	70	IRT
13.	Ani	55	Tokoh Agama
14.	Nunju	70	IRT

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Muhammad Kunal Jumarang*
 Alamat : *Kaca*
 Jenis Kelamin : *Laki-laki*
 Pekerjaan : *Guru*
 Umur : *50 tahun*

Menerangkan bahwa :

Nama : *Mirnaini*
 NIM : *2120203880230005*
 Prodi : *Sejarah Peradaban Islam*
 Fakultas : *Ushuluddin Adab dan Dakwah*

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Spritualitas Budaya Bugis dalam Tradisi Ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko) Sebagai Warisan Islamisasi di Kelurahan Attang Salo Kabupaten Soppeng".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Attang Salo, 2 Januari 2026
 Yang bersangkutan

Mirnaini
 (Mirnaini...)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUH. IQBAL KURNIAWAN, S.E
Alamat : Tanete
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Pekerjaan :
Umur : 22 Tahun

Menerangkan bahwa :

Nama : Mirnaini
NIM : 2120203880230005
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Spritualitas Budaya Bugis dalam Tradisi Ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko) Sebagai Warisan Islamisasi di Kelurahan Attang Salo Kabupaten Soppeng".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Attang Salo, 2 Januari 2026

Yang bersangkutan


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kamariah
Alamat : Kajarella
Jenis Kelamin : perempuan
Pekerjaan : jual campuran
Umur : 41

Menerangkan bahwa :

Nama : Mirnaini
NIM : 2120203880230005
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Spritualitas Budaya Bugis dalam Tradisi Ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko) Sebagai Warisan Islamisasi di Kelurahan Attang Salo Kabupaten Soppeng".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Attang Salo, 25 November 2025

Yang bersangkutan


(.....Kamariah.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **IDAWE**
Alamat :
Jenis Kelamin : **Perempuan**
Pekerjaan : **IRT**
Umur : **51**

Menerangkan bahwa :

Nama : **Mirnaini**
NIM : **2120203880230005**
Prodi : **Sejarah Peradaban Islam**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Dakwah**

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Spritualitas Budaya Bugis dalam Tradisi Ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko) Sebagai Warisan Islamisasi di Kelurahan Attang Salo Kabupaten Soppeng".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Attang Salo, 2 November 2025

Yang bersangkutan

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur diana
Alamat : Layarella
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Jual Ikan
Umur : 30.

Menerangkan bahwa :

Nama : Mirmaini
NIM : 2120203880230005
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Spritualitas Budaya Bugis dalam Tradisi Ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko) Sebagai Warisan Islamisasi di Kelurahan Attang Salo Kabupaten Soppeng".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Attang Salo, 5 November 2025

Yang bersangkutan

Nur - Nurdiana
(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Halya
Alamat : Lajarella
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT
Umur : 49

Menerangkan bahwa :

Nama : Mirnaini
NIM : 2120203880230005
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Spritualitas Budaya Bugis dalam Tradisi Ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko) Sebagai Warisan Islamisasi di Kelurahan Attang Salo Kabupaten Soppeng".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Attang Salo, 25 Oktober 2025

Yang bersangkutan

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hj. ruhasi
Alamat : Lajarella
Jenis Kelamin : perempuan.
Pekerjaan : IRT
Umur : 64.

Menerangkan bahwa :

Nama : Mirnaini
NIM : 2120203880230005
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Spritualitas Budaya Bugis dalam Tradisi Ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko) Sebagai Warisan Islamisasi di Kelurahan Attang Salo Kabupaten Soppeng".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Attang Salo, 25 Oktober 2025

Yang bersangkutan



(.....Hj- ruhasi.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUH. TAHMIR .
 Alamat : MADONUN C
 Jenis Kelamin : Laki - Laki
 Pekerjaan : KURASIA
 Umur : 52.

Menerangkan bahwa :

Nama : Mirnaini
 NIM : 2120203880230005
 Prodi : Sejarah Peradaban Islam
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Spritualitas Budaya Bugis dalam Tradisi Ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko) Sebagai Warisan Islamisasi di Kelurahan Attang Salo Kabupaten Soppeng".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Attang Salo, 1 November 2025

Yang bersangkutan



(Muh. Tahmir)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ANI
Alamat : LAJAREUA
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Pekerjaan : IMAM MESJID
Umur : 55

Menerangkan bahwa :

Nama : Mirnaini
NIM : 2120203880230005
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Spritualitas Budaya Bugis dalam Tradisi Ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko) Sebagai Warisan Islamisasi di Kelurahan Attang Salo Kabupaten Soppeng".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Attang Salo, 2 November 2025

Yang bersangkutan


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gusman
Alamat : Madining
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Swasta
Umur : 53

Menerangkan bahwa :

Nama : Mirnaini
NIM : 2120203880230005
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Spritualitas Budaya Bugis dalam Tradisi Ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko) Sebagai Warisan Islamisasi di Kelurahan Attang Salo Kabupaten Soppeng".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Attang Salo, 2 November 2025

Yang bersangkutan

()

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lija
Alamat : Layarella
Jenis Kelamin : perempuan
Pekerjaan : jual ikan.
Umur : 37.

Menerangkan bahwa :

Nama : Mirnaini
NIM : 2120203880230005
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Spritualitas Budaya Bugis dalam Tradisi Ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko) Sebagai Warisan Islamisasi di Kelurahan Attang Salo Kabupaten Soppeng".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Attang Salo, 29 Oktober 2025

Yang bersangkutan

Lija
(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NUNJU
Alamat : LAJARELLA
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Pekerjaan : IRT
Umur : 70

Menerangkan bahwa :

Nama : Mirnaini
NIM : 2120203880230005
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Spritualitas Budaya Bugis dalam Tradisi Ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko) Sebagai Warisan Islamisasi di Kelurahan Attang Salo Kabupaten Soppeng".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Attang Salo, 25 Oktober 2025

Yang bersangkutan

(.....*Ny*.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : JUHRI
 Alamat : LAJARELLA
 Jenis Kelamin : PEREMPUAN
 Pekerjaan : IRT
 Umur : 50

Menerangkan bahwa :

Nama : Mirnaini
 NIM : 2120203880230005
 Prodi : Sejarah Peradaban Islam
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Spritualitas Budaya Bugis dalam Tradisi Ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko) Sebagai Warisan Islamisasi di Kelurahan Attang Salo Kabupaten Soppeng".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Attang Salo, 5 November 2025

Yang bersangkutan

(.....*Juhri*.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mariati
 Alamat : Lajarella
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : IRT
 Umur : 70

Menerangkan bahwa :

Nama : Mirnaini
 NIM : 2120203880230005
 Prodi : Sejarah Peradaban Islam
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul “Spritualitas Budaya Bugis dalam Tradisi Ziarah di makam La Sumampa (Petta Jangko) Sebagai Warisan Islamisasi di Kelurahan Attang Salo Kabupaten Soppeng”.

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Attang Salo, 5 November 2025

Yang bersangkutan

(.....)

Dokumentasi Wawancara



Ibu Nunju (Tokoh Masyarakat)
25 Oktober 2025



Bapak Muh. Tahir (Tokoh Agama)
1 November 2025



Ibu Mariati (Tokoh Masyarakat)
5 November 2025



Bapak Gusman (Juru Kunci)
2 November 2025



Ibu Halija (Tokoh Masyarakat)
25 Oktober 2025



Ibu Juhri (Tokoh Masyarakat)
5 November 2025



Bapak Ani (Tokoh Agama)
2 November 2025



Ibu Diana (Tokoh Masyarakat)
5 November 2025



Ibu Dawe (Tokoh Masyarakat)
2 November 2025



Ibu Kamariah (Tokoh Masyarakat)
25 November 2025



Ibu Hj. Ruhasi (Tokoh Masyarakat)
25 Oktober 2025



Ibu Lija (Tokoh Masyarakat)
29 Oktober 2025



Bapak Muh. Ismail (Tokoh Masyarakat)



Dokumentasi Hasil Observasi di Makam La Sumampa (Petta Jangko)



Kompleks Makam La Sumampa (Petta Jangko)



Ziarah Bayi Baru Lahir

Ziarah Pengantin Baru



Ziarah Makam La Sumampa (Petta Jangko)

Dokumen Hasil Penelitian



Pemotongan Hewan di Makam La Sumampa (Petta Jangko)



Proses Makan-makan di Kompleks Makam La Sumampa (Petta Jangko)



Proses *Mabbaca-baca* sebelum Ziarah.



Hasil Dokumen Suasana Ziarah Makam La Sumampa (Petta Jangko) Tahun 2020

0_IX3G4MZR-SKRIPSI-MIRNAINI-ACC.docx

ORIGINALITY REPORT

26%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet	2170 words — 11%
2	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	287 words — 1%
3	repository.stainparepare.ac.id Internet	166 words — 1%
4	Fatmawati P. "PERSEPSI MASYARAKAT SOPPENG TERHADAP MAKAM PENYIAR ISLAM DI KABUPATEN SOPPENG", Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya, 2020 Crossref	148 words — 1%
5	risbang.unuja.ac.id Internet	133 words — 1%
6	etheses.iainponorogo.ac.id Internet	116 words — 1%
7	S., Dimas Indianto. "Pendidikan Islam Nusantara: Kajian Filosofis Dalam Serat Centhini Karya Susuhunan Pakubuwana V.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) ProQuest	84 words — < 1%
8	etheses.iainkediri.ac.id Internet	81 words — < 1%

BIODATA PENULIS



Penulis bernama Mirnaini, lahir di Lenga pada tanggal 07 Juli 2003, penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari sepasang suami istri bernama Bapak Amir dan Ibu Buna. Pendidikan formal penulis dimulai di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 54 Bola Mallimponge dan lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTS). Yatsrib Limpomajang dan lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2018, selanjutnya penulis melanjutkan sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Soppeng. Pada tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare melalui jalur SPAN-PTKIN. Setelah menjalani perkuliahan dari tahun 2021-2026, akhirnya penulis berhasil menyusun skripsi dengan judul “Spiritualitas Budaya Bugis Dalam Tradisi Ziarah di Makam La Sumampa (Petta Jangko) Sebagai Warisan Islamisasi di Kelurahan Attang Salo Kabupaten Soppeng” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum).